

**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS  
(STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN  
KLAS II A YOGYAKARTA)**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I

Disusun oleh :

**Teguh Santoso**  
**09250009**

Dosen Pembimbing:  
**Drs. H. Suisyanto, M. Pd**  
**NIP.19560704 198603 1002**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2013**



## PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/1223 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :  
**PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS**  
**(STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN**  
**KLAS II A YOGYAKARTA)**

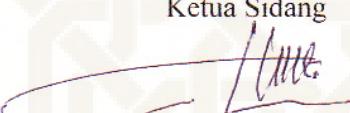
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

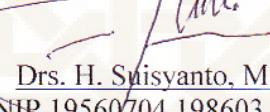
Nama : Teguh Santoso  
Nomor Induk Mahasiswa : 09250009  
Telah dimunaqosyahkan pada : 23 Juli 2013  
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta.

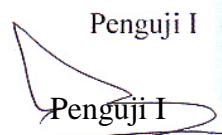
### TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

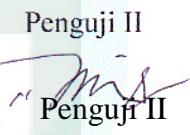
  
Drs. H. Suisyanto, M.Pd  
NIP.19560704 198603 1002

  
Drs. H. Suisyanto, M.Pd  
NIP.19560704 198603 1002

Pengaji I

  
Muh. Izzul Haq, S.Sos, M.Sc  
NIP. 19810823 200901 1 016

Pengaji II

  
Siti Solechah, S.Sos.I, M.Si  
NIP. 19830519 200912 2 002

Muh. Izzul Haq, S.Sos, M.Sc  
NIP. 19810823 200901 1 016 Yogyakarta, Rabu 28 Agustus 2013 NIP.19830519 200912 2 002

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Yogyakarta, Rabu 28 Agustus 2013

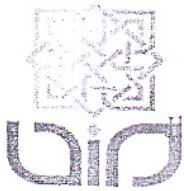
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dekan

Dr. H. Waryono, M.Ag  
NIP. 19701010 199903 1 002

Dr. H. Waryono, M.Ag  
NIP. 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax. (0274) 552230  
E-mail: [dakwah@uin-suka.ac.id](mailto:dakwah@uin-suka.ac.id), Yogyakarta 55281

---

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Teguh Santoso

NIM : 09250009

Judul Skripsi : PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.  
Dengan ini kami mengharap agar skripsi /tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Mengetahui:

Pembimbing

Ketua Jurusan IKS

Dr. H. Zainudin, M. Ag  
NIP. 19660827 199931 001

  
Drs. H. Suisyanto, M. Pd  
NIP. 19560704 198603 1 002

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Teguh Santoso  
NIM : 09250009  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Peran Pekerja Sosial Dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Yang menyatakan

Teguh Santoso  
NIM. 09250009



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Ku persembahkan karya kecilku ini untuk:

“Ibu dan kakak ku”

Ungkapan rasa hormatku

atas segala pengorbanan, nasehat bijak yang selalu diberikan, serta salah satu balasan  
dari setiap tetes keringat kerja keras maupun air mata demi mewujudkan cita-cita  
putramu ini. Do'a dan pengorbanan yang menjadi semangatku menjadi seorang yang  
bermanfaat bagi sesama.

“Dek Ayu”

Yang selalu mengingatkanku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

“Almamaterku”

Yang telah menuntunku mencapai kesuksesan.

## **Motto**

“Hal terbaik yang bisa anda lakukan kepada seseorang, baik individu atau kelompok adalah membantu mereka untuk mendapatkan yang terbaik.”

(Katherin)



## KATA PENGANTAR

**Assalamu'alaikum Wr. Wb**

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul ***Peran Pekerja Sosial Dalam Bidang Kriminalitas (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)*** dengan lancar. Tidak lupa, sholawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Muhammmad SAW, beserta keluarga dan sahabat yang selalu kita nantikan syafa'at beliau di hari akhir.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana (S.Sos.) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu diharapkan skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan.

Penulisan ini tentunya tidak dapat terselesaikan sebagaimana mestinya tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikhlas membuat terselesaikannya skripsi ini, yaitu kepada :

1. Bapak Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan semangat kepada saya untuk mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Zainudin, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejateraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu mengingatkan saya untuk cepat mengerjakan skripsi dan selalu menggunakan buku pedoman skripsi dalam mengerjakan skripsi ini.

3. Bapak Drs. H. Suisyanto, M. Pd, dan Bapak M. Ulil Absar, MA selaku pembimbing akademik ku dan juga selaku dosen pembimbing skripsi penulis, “terimakasih atas segala waktu, tenaga serta kesabaran dan masukan-masukannya yang membangun guna penyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukan Bapak“.
4. Bapak Muh. Izzul Haq, M.Sc dan Ibu Siti Solechah, M.Si yang telah bersedia menjadi penguji dari skripsi ini, dan terimakasih pula atas kritikan dan masukannya.
5. Segenap Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terlebih untuk Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan dukungan serta ilmu dan pengetahuan, sehingga kami bisa seperti sekarang ini.
6. Jajaran Tata Usaha dan Pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam memberikan informasi dalam syarat-syarat pengajuan skripsi ini.
7. Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta yang telah bersedia memberikan izin terhadap penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, pesan Bapak akan saya ingat selalu.beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam memberikan data-data yang penulis butuhkan.
8. Segenap staf Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, yaitu Bapak Sukamto, Bapak Ambar, dan Bapak Beni yang telah bersedia untuk penulis wawancarai dan memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.
9. Teman Warga Binaan Pemasyarakatan yang tidak dapat saya sebutkan namanya, terimakasih atas bantuannya yang telah memberikan informasi.
10. Ibu dan Kakak ku yang telah memberikan perhatian dan dukungan dalam bentuk materiil maupun non materiil.
11. Dek Ayu yang selalu mengingatkan ku untuk dapat cepat menyelesaikan skripsi ini.

12. Teman-teman IKS angkatan 2009, Elga, Meria, Arina, Gilang, Aprilia, Ari Yoga, Fathurrahman, Asti, Novi, Marsono, Anjar MMC, Rifa, Agus Fathrurahman, Handoko, Feri, Ratri, Prastowo, akhirnya perjuangan yang sebenarnya baru akan kita mulai.
13. Teman-teman BEM-F Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Mas Sofyan AAM, dan sahabat ku Muhammad Siddik alias Kiki terimakasih atas prosesnya bersama dalam susah maupun senang dalam kegiatan BEM-F Dakwah dan Komunikasi.
14. Teman-teman Korp. Pemuda angkatan 2009 terimakasih atas pertemanan yang telah terjalin selama ini.
15. Terimakasih juga untuk semua pihak yang selalu *mensupport* dan memberi dukungan, namun tak bisa penulis sebutkan satu persatu, mudah-mudahan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya kepada pribadi penulis dan umumnya kepada semua pembaca. Akhirnya hanya kepada Allah SWT lah penulis menyerahkan semua hal dalam hidup ini serta memohon pertolongan dan perlindungan, dengan melalui Ridho dan Karunia-Nya ini akan membawa berkah dan manfaat kepada kita semua. Amin.

Yogyakarta, 12 Juli 2013

Penulis

Teguh Santoso  
09250009

## **Abstrak**

Kejahatan merupakan salah satu masalah sosial, hal ini dikarenakan kejahatan itu bersifat merugikan, membahayakan dan mengganggu orang lain. Tingginya angka kejahatan atau kriminalitas menjadi perhatian tersendiri oleh pemerintah. Perhatian tersebut ditunjukan dengan pemberantasan tindak kejahatan dan juga pemberian pelayanan terhadap pelaku tindak pidana yang telah berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan dengan memberikan pembinaan dan pembimbingan. Di dalam Lembaga Pemasyarakatan pada umumnya dan lebih khususnya di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, pelaku tindak pidana atau warga binaan pemasyarakatan diberikan pembinaan dan pembimbingan oleh petugas Lembaga Pemasyarakatan. Pemberian pembinaan dan pembimbingan memerlukan profesi yang mampu memberikan perbaikan terhadap perubahan sikap dan perilaku dari pelaku tindak kejahatan. Seperti psikolog, konselor dan juga pekerja sosial. Pekerjaan sosial merupakan sebuah profesi yang sangat dibutuhkan dalam setting apapun, baik dalam pemberdayaan masyarakat, medis, dan juga dalam setting koreksional (Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, dan Balai Pemasyarakatan).

Di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, istilah pekerja sosial tidak ada, namun ada istilah yang dapat direpresentasikan sebagai seorang pekerja sosial, yaitu wali pemasyarakatan, karena peran-peran yang ada di dalam pekerjaan sosial dapat dilakukan dengan menjadi wali pemasyarakatan. Oleh karena itu kita perlu mengetahui mengapa warga binaan pemasyarakatan perlu mendapatkan pembinaan dan pembimbingan dari pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dan juga peran apa saja yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam bidang kriminalitas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Untuk mengetahui akan hal tersebut, maka dari itu dalam penelitian ini mengungkap fakta dilapangan yaitu di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta. Sedangkan penelitian ini bersifat *deskriptif-kualitatif*, yakni berupaya menghimpun data, mengolah data dan menganalisis data secara kualitatif dengan tujuan agar dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang apa yang menjadi penelitian.

Hasil dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa warga binaan pemasyarakatan memerlukan pembinaan dan pembimbingan dari pekerja sosial atau wali pemasyarakatan guna menjadi manusia yang lebih baik dan dapat diterima kembali di dalam masyarakat, dan juga dalam setting koreksional, seorang pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dapat berperan sebagai *enabler* atau *fasilitator, broker, mediator* dan juga pendidik.

**Kata Kunci : Peran Pekerja Sosial, Kriminalitas dan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
 <b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka .....	10
F. Kerangka Teori .....	12
G. Metode Penelitian .....	27
H. Sistematika Pembahasan .....	33
 <b>BAB II: GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A YOGYAKARTA.....</b>	 35
A. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta ....	35
1. Sejarah Singkat .....	35
2. Struktur Organisasi .....	38
3. Program Lembaga .....	41
4. Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan .....	45
5. Sumber Daya Manusia .....	51
6. Sarana dan Prasarana .....	54
B. Keadaan Warga Binaan Pemasyarakatan .....	57
1. Kondisi Sosial Budaya .....	58
2. Kondisi Keagamaan .....	59
3. Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan .....	59

<b>BAB III:</b>	<b>PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS</b>	
	(Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta) .....	64
	A. Profil Warga Binaan Pemasyarakatan.....	64
	B. Profil Pekerja Sosial atau Wali Pemasyarakatan .....	71
	C. Peran Pekerja Sosial .....	73
	D. Analisis Data .....	87
<b>BAB IV:</b>	<b>PENUTUP</b> .....	92
	A. Kesimpulan .....	92
	B. Saran-Saran .....	93
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
	<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel I	Data Pegawai Menurut Tingkat Pendidikan .....	51
Tabel II	Data Pegawai Menurut Jenis Kelamin .....	52
Tabel III	Data Pegawai Menurut Kepercayaan .....	52
Tabel IV	Daftar Pegawai Menurut Jenis Golongan .....	53
Tabel V	Daftar Wali Pemasyarakatan .....	53
Tabel VI	Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan  Menurut Tingkat Pendidikan .....	60
Tabel VII	Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan  Menurut Jenis Pekerjaan .....	61
Tabel VIII	Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan  Menurut Tempat Tinggal .....	61
Tabel IX	Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan  Menurut Jenis Perkara .....	62



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Peran Pekerja Sosial Dalam Bidang Kriminalitas; Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta”, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi sebagai berikut:

##### **1. Peran**

Peran secara konseptual merupakan aspek dinamis dari sebuah kedudukan, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.<sup>1</sup> Sedangkan pengertian peran secara operasional yang dimaksudkan adalah suatu peranan yang dilakukan oleh wali pemasyarakatan atau pekerja sosial dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan.

##### **2. Pekerja Sosial**

Pekerja sosial secara konseptual menurut International Federation of Social Worker/IFSW, pekerja sosial (*social worker*) adalah sebuah profesi yang mendorong perubahan sosial, memecahkan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, memberdayakan, dan membebaskan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian

---

<sup>1</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986), hlm. 220.

<sup>2</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3.

secara operasional adalah petugas pemasyarakatan yang mendapat surat keputusan dari Kanwil Kemenkum HAM D. I. Yogyakarta untuk memberikan pelayanan-pelayanan pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

### 3. Kriminalitas

Kriminalitas berasal dari kata *crime* yang artinya kejahatan. Dapat disebut sebagai kriminalitas karena menunjukkan suatu tindakan atau perbuatan kejahatan.<sup>3</sup> *Crime* atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.<sup>4</sup> Secara operasional, kriminalitas yang dimaksudkan di sini adalah pelaku dari tindak kejahatan (warga binaan pemasyarakatan) yang telah divonis bersalah dan telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan.

### 4. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.<sup>5</sup> Sedangkan pengertian secara operasional Lembaga Pemasyarakatan adalah Unit Pelayanan Teknis yang berada di bawah Kepala Kantor Wilayah Hukum dan HAM Kota Yogyakarta, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta yang terletak di jalan Taman Siswa No. 6 Yogyakarta.

---

<sup>3</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, (Bandung: CV. Remadja Karya, 1987), hlm.11.

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: CV. Rajawali Jakarta, 1992), hlm. 134.

<sup>5</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, pasal 1, ayat (3), (7) dan (8).

Dari beberapa penegasan kata di atas, maka dapat dirumuskan bahwa pengertian judul di atas adalah peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

## B. Latar Belakang Masalah

Tindak kejahatan di Indonesia sangatlah merisaukan masyarakat. Seperti yang terjadi akhir-akhir ini; penculikan anak, perampokan minimarket, pembunuhan, penipuan, korupsi dan lain sebagainya. Tindak kejahatan tidak hanya dapat terjadi di malam hari, melainkan dapat juga terjadi di siang hari, baik di tempat-tempat yang sepi maupun di tempat-tempat yang ramai, tidak memandang korban, baik muda, tua, anak-anak, laki-laki maupun perempuan semua dapat menjadi korban tindak kejahatan.

Ada banyak penyebab terjadinya tindak kejahatan, selain adanya niat dan kesempatan pelaku untuk melakukan tindak kejahatan. Faktor yang mempengaruhi tindak kejahatan secara internal (individu) yaitu keadaan psikologis (sakit jiwa, daya emosional, rendahnya mental), umur, seks, dan pendidikan individu.<sup>6</sup> Faktor eksternal yang menyebabkan tindak kejahatan juga dapat dipengaruhi oleh faktor seperti urbanisasi, pengangguran, dan kemiskinan yang menyebabkan terjadinya tindak kejahatan.<sup>7</sup> Kemiskinan merupakan faktor yang dianggap paling berpengaruh terhadap kejahatan yang

---

<sup>6</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas ...*, hlm. 44-46.

<sup>7</sup> Kunarto, *Tren Kejahatan Dan Peradilan Pidana*, (Jakarta: PT. Cipta Manunggal, 1996), hlm. 77.

terjadi di Indonesia, karena kemiskinan merupakan bentuk kekerasan atau pun kejahatan yang terstruktur yang secara tidak langsung dan tanpa disadari telah memakan banyak korban.<sup>8</sup>

Kejahatan merupakan masalah sosial yang sering muncul dalam suatu kehidupan masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa kejahatan dianggap sebagai suatu gejala yang normal dalam setiap masyarakat yang bercirikan heterogenitas dalam perkembangan sosial yang selanjutnya kejahatan dan masyarakat mempunyai hubungan yang kuat dan unik, artinya dimana ada masyarakat di sana ada juga ditemukan kejahatan.<sup>9</sup> Masalah sosial khususnya tindakan kejahatan akan semakin meningkat jika masyarakat tidak sejahtera dan sulit memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mudah untuk melakukan perbuatan kejahatan.<sup>10</sup>

Angka kejahatan di Indonesia masih tinggi, seperti yang disampaikan oleh Wakabareskrim Irjen Saud Usman Nasution, bahwa hingga bulan November tahun 2012 tercatat jumlah kejahatan yang terjadi mencapai 316.500 kasus, artinya setiap 1 menit 31 detik terjadi 1 tindak kejahatan.<sup>11</sup> Sedangkan kejahatan yang terjadi di Yogyakarta, menurut Kapolda D. I. Yogyakarta Brigadir Jenderal Polisi Sabar Raharjo dalam laporan akhir tahun di Mapolda D. I. Yogyakarta mencatat selama 2012 kasus pencurian masih

---

<sup>8</sup> Yesmil Anwar, *Saat Menuai Kejahatan Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum Dan HAM*, (Bandung: PT. Refika Aditama , 2009), hlm. 69.

<sup>9</sup> Dirdjosiswoyo, *Heterogenitas Masyarakat Dalam Perkembangan Sosial*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1984), hlm. 170.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 171.

<sup>11</sup> <http://news.detik.com/read/2012/12/26/152657/2127038/10/setiap-91-detik-terjadi-1-kejahatan-di-indonesia>, diunduh pada tanggal 17 April 2013, Pukul: 21.00 WIB.

menempati posisi teratas di D. I. Yogyakarta dengan jumlah kasus 1569 kasus.<sup>12</sup>

Dalam memerangi tindak kejahatan perlu adanya peran dari masyarakat, seperti yang disampaikan oleh Kepala Kepolisian Daerah D.I. Yogyakarta Brigadir Jenderal Ondang Sutarsa dalam paparan akhir tahun di Yogyakarta bahwa melihat tingginya angka kejahatan, polisi tidak bisa berjalan sendiri, “Kami harap ada partisipasi dari masyarakat juga”.<sup>13</sup>

Salah satu sanksi yang diberikan kepada pelaku tindak kejahatan adalah hukuman penjara, dimana para pelaku kejahatan yang terbukti bersalah di pengadilan akan menjadi narapidana dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan. Dari sedemikian banyak kasus kejahatan, banyak yang pada akhirnya masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa tahanan, tak terkecuali di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta. Dari pelaku tindak kejahatan tersebut yang telah masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta dan menjalani masa tahanan, itu tidak serta merta kemudian tanpa mengalami masalah dalam dirinya.<sup>14</sup>

Pada tahun 2012, jumlah warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta mencapai 314 narapidana dimana dari jumlah tersebut terdiri dari 297 pria, 17 wanita dan 1 bayi. Dari narapidana yang menjalani masa tahanan lebih dari 1 tahun terdiri 242 pria, 12 wanita,

---

<sup>12</sup>[<sup>13</sup> <http://nasional.kompas.com/read/2010/12/31/0434288/>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2013, Pukul 16.09 WIB.](http://www.aktual.co/sosial/205214-polda-diy-kasus-pencurian-marak-sepanjang-tahun, diunduh pada tanggal 17 April 2013, Pukul: 10.30 WIB.</a></p></div><div data-bbox=)

<sup>14</sup> Data tersebut penulis dapat dari ungkapan yang disampaikan oleh salah satu pekerja sosial dan juga sebagai wali pemasyarakatan, yaitu Bapak Sukamto saat penulis melakukan Praktek Pekerjaan Sosial I di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, tahun 2012.

yang masa tahanannya berada di bawah 1 tahun terdiri dari 49 pria, 5 wanita. Sedangkan untuk narapidana yang melaksanakan subsider hanya sebanyak 6 orang.<sup>15</sup>

Pekerja sosial memiliki ruang kerja yang cukup luas, dalam hal ini seorang pekerja sosial dapat bekerja di dalam lembaga yang memiliki fungsi utama dalam kesejahteraan sosial, seperti Kementerian Sosial RI, Dinas Sosial, maupun Organisasi Sosial (LSM). Selain dapat bekerja di dalam lembaga yang fokus utamanya adalah kesejahteraan sosial, seorang pekerja sosial juga dapat bekerja dalam lembaga yang fungsi utamanya di luar kesejahteraan sosial namun membutuhkan seorang pekerja sosial professional dalam memberikan pelayanan-pelayanannya, seperti rumah sakit jiwa, lembaga pemasyarakatan dan balai pemasyarakatan.<sup>16</sup> Dari ruang lingkup kerja itulah seorang pekerja sosial professional harus memiliki *body of knowledge*, *body of skill*, dan *body of value* yang diharapkan mampu untuk melakukan penanganan terhadap masalah yang dialami warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Sejarah pekerja sosial koreksional (pekerja sosial yang memberikan pelayanan-pelayanan dalam *setting Rumah Tahanan, Lembaga Pemasyarakatan, dan Balai Pemasyarakatan*) pernah melakukan pelayanan-pelayanan terhadap kejahatan dan kenakalan remaja di Amerika. Selain itu juga pekerja sosial koreksional pada akhir abad kedelapan belas juga berusaha

---

<sup>15</sup> Data tersebut penulis dapat dari dokumen Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta saat melakukan Praktek Pekerjaan Sosial I, tahun 2012.

<sup>16</sup> Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, tahun 2011.

mengubah metode penghukuman pelaku tindak kriminal atau antisosial dari yang dulunya hukuman tersebut dilakukan secara fisik dengan melalui penggantungan, pencambukan dan mutilasi menuju pada *sistem panilentiary* yang dirancang dengan memberikan hukuman yang dimana pelaku kriminal atau antisosial tersebut untuk berfikir dan memiliki perubahan pola tingkah laku yang baik. Dengan adanya *sistem panilentiary* tersebut, maka menghasilkan hukuman percobaan dan pembebasan bersyarat.<sup>17</sup>

Keberadaan pekerja sosial sangat diperlukan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, karena pekerja sosial berusaha untuk memfungsikan kembali keberfungsian sosial dari warga binaan pemasyarakatan atau orang-orang pelaku tindak kriminal sehingga mampu berfungsi secara sosialnya dan mengetahui akan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan tersebut. Meskipun dirasa sangat penting keberadaan pekerja sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, namun belum ada pengakuan terhadap pekerja sosial baik secara struktural maupun istilah di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tersebut. Istilah “perwalian” yang kemudian digunakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.<sup>18</sup> Dengan adanya istilah “perwalian” tersebut, maka hal ini menarik untuk penulis teliti bagaimana peran yang digunakan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dalam memberikan

---

<sup>17</sup> *Kesejahteraansosialunpas.files.wordpress.com*, diunduh pada tanggal 12 Mei 2013, Pukul 16.00 WIB.

<sup>18</sup> Merupakan pernyataan dari Bapak Ambar yang merupakan salah satu staf Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, saat penulis melakukan Praktek Pekerjaan Sosial I, tahun 2012.

pelayanan-pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mengapa warga binaan pemasyarakatan perlu mendapatkan pembinaan dari pekerja sosial yang berada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta ?
2. Apa saja peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta ?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis masalah-masalah yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan peran-peran yang dapat dilakukan pekerja sosial dalam bidang kriminalitas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

## 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah-akademis dalam menambah pengetahuan dan kajian tentang keilmuan bagi penulis dan pembaca tentang pekerja sosial *corectional services* di Indonesia serta memperkaya khasanah kepustakaan, khususnya dalam Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## 2. Secara Praktis

Penelitian ini juga diharapkan mampu menarik minat bagi para peneliti lain untuk melakukan penelitian yang lebih komprehensif terutama bagi para:

- a. Aktivis LSM yang berfokus pada pelanggaran tindak pidana atau orang-orang yang membutuhkan bantuan secara hukum, dimana aktivis LSM dapat sebagai pendamping bagi warga binaan menjalani sidang di pengadilan.
- b. Pemerintah setempat dalam kaitannya dengan publikasi profesi pekerjaan sosial dalam sebuah instansi atau lembaga pemerintah, yang diharapannya pekerja sosial dapat ditempatkan sesuai dengan bidang, keahlian dan profesi yang dimilikinya dalam sebuah lembaga pemerintahan.
- c. Peneliti lain untuk mengembangkan maupun mengkaji dengan lebih komprehensif khususnya terkait dengan topik penelitian di atas,

sehingga menambah wacana ataupun sudut pandang lain dari seorang pekerja sosial *correctional services*.

#### E. Tinjauan Pustaka

Sebelumnya telah ada beberapa hasil penelitian, buku maupun artikel yang membahas tentang peran pekerja sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Seperti artikel yang ditulis oleh Yayasan Rumah Kita mengenai peran pekerja sosial sebagai seorang pendamping dalam menangani anak yang berkonflik dengan hukum. Di dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa pekerja sosial memiliki keterbatasan dalam melakukan pelayanan terhadap anak yang berkonflik dengan hukum sehingga perlu melibatkan pihak lain.<sup>19</sup>

Buku tentang *Correctional Counseling And Rehabilitation* yang ditulis oleh Patricia Van Voorhis dkk., yang membahas mulai dari kerangka kerja profesi bagi *correctional counseling*, memberikan perubahan yang berarti memalui *correctional counseling* dalam bidang pemasyarakatan, dan menjelaskan jenis terapi yang dapat digunakan dalam *correctional counseling*.<sup>1</sup>

Buku yang berjudul *Offender Rehabilitation And Treatment; Programmes And Policies* yang ditulis oleh James Mc Guire yang dalam

---

<sup>19</sup> <http://rumahkita2010.wordpress.com/2010/03/08/anak-yang-berkonflik-dengan-hukum>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2013, Pukul: 16.00 WIB.

<sup>1</sup> Patricia Van Voorhis dkk., *Correctional Counseling And Rehabilitation*, (Matthew Bender and Company Inc, 2009).

bukunya menjelaskan jenis-jenis dan metode terapi yang dapat dilakukan dalam memberikan pelayanan kepada residivis.<sup>20</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Eko Asmara Hari Putra Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2008 yang berjudul *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus Pada Tiga Napi Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta)*. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa pemberian materi bimbingan hanya difokuskan pada ibadah, dan belum secara psikologis bagi warga binaan pemasyarakatan.<sup>21</sup>

Penelitian lainnya, seperti skripsi Nasher Sholahudin Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2007 yang berjudul *Peran Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Narapidana*.<sup>22</sup> Penelitian ini membahas tentang peran Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat yang berkesimpulan bahwa narapidana merupakan orang yang termarjinalkan dan terpinggirkan, dimana para petugas Lembaga Pemasyarakatan ingin membuktikan bahwa narapidana juga mempunyai bakat dan minat yang sama dengan masyarakat yang lainnya. Selain itu pula petugas

---

<sup>20</sup> Patricia Van Voorhis dkk., *Correctional Counseling And Rehabilitation*, (Matthew Bender and Company Inc, 2009).

<sup>21</sup> Eko Asmara Hari Putra, *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal (Studi Kasus Pada Tiga Napi Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

<sup>22</sup> Nasher Sholahudin, *Peran Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Narapidana*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Lembaga Pemasyarakatan memberikan keterampilan dalam bidang wiraswasta.

Dari banyaknya kajian yang membahas tentang pekerja sosial *correctional services* baik dalam rehabilitasi maupun *treatment*, namun demikian belum dapat memberikan hal yang signifikan dalam menjelaskan peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial *correctional services* dalam penanganan masalah yang dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan, terutama di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta. Hal inilah yang kemudian membedakan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

## F. Kerangka Teori

### 1. Tinjauan tentang kriminalitas

Ada banyak definisi tentang kejahatan, sehingga dari masing-masing ahli menyatakan definisi yang berbeda-beda. Seperti menurut Sutherland yang dikutip dalam buku Kriminologi menyatakan bahwa kejahatan merupakan perilaku yang dilarang oleh negara karena merugikan, oleh sebab itu negara memberikan hukuman sebagai upaya untuk mencegah dan memberantas kejahatan tersebut.<sup>23</sup> Kejahatan menurut W. A. Bonger adalah perbuatan yang anti sosial yang memperoleh tentangan dengan sadar dari negara berupa pemberian

---

<sup>23</sup> Yesmil Anwar, Adang, *Kriminologi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hlm. 179.

penderitaan (hukuman atau tindakan).<sup>24</sup> Sedangkan menurut W. J. S. Poerwadarminta bahwa *crime* adalah kejahatan dan *criminal* dapat diartikan jahat atau penjahat, maka kriminalitas atau kejahatan dapat diartikan sebagai perbuatan kejahatan. Pengertian kriminalitas atau kejahatan dapat dilihat dari berberapa macam aspek yang diantaranya sebagai berikut.

*Pertama*, kriminalitas ditinjau dari aspek yuridis ialah dimana jika seseorang melakukan pelanggaran peraturan ataupun undang-undang pidana sehingga dinyatakan bersalah oleh pengadilan sampai pada penjatuhan hukuman. *Kedua*, kriminalitas dari aspek sosial ialah jika seseorang tidak berfungsi secara sosialnya sehingga melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma atau aturan yang ada di masyarakat tersebut. *Ketiga*, kriminalitas dari aspek ekonomi ialah jika seseorang tersebut mengganggu stabilisasi ekonomi masyarakat yang ada di sekelilingnya.<sup>25</sup>

a. Faktor-faktor timbulnya kriminalitas

Kriminalitas tidak akan muncul terjadi begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi. Kriminalitas dapat berbeda jenisnya antara kriminalitas yang satu dengan kriminalitas yang lain, tergantung oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dari banyaknya faktor tersebut dan menghasilkan jenis kriminalitas yang berbeda maka

---

<sup>24</sup> Hari Saherodji, *Pokok-Pokok Kriminologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1980), hlm. 11.

<sup>25</sup> Abdul Syani, *Sosiologi Kriminalitas*,.... hlm. 11.

banyak dari kriminolog menyebutnya dengan *multiple factors*.<sup>26</sup>

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya kriminalitas adalah:

1) Faktor yang bersumber dari dalam diri individu (*intern*)

Faktor yang bersumber dari intern adalah seperti sifat khusus yang terdapat dalam diri masing-masing orang, dimana hal tersebut terkait dengan keadaan psikologis. Kejahatan yang dapat berasal dari sifat khusus ini seperti sakit jiwa yang cenderung antisosial, emosional yang tidak dapat dikendalikan sehingga dapat berbuat menyimpang yang mengarah pada tindakan kriminalitas. Selain adanya sifat khusus dalam diri masing-masing orang juga terdapat sifat umum yang dapat mempengaruhi timbulnya kriminalitas; seperti faktor umur, dimana seseorang akan mengalami perubahan secara fisik maupun perubahan pola fikirnya. Sex, hal ini berhubungan dengan keadaan fisik dimana terjadi perbedaan antara orang yang satu dengan yang lainnya. Kriminalitas dapat timbul bilamana fisik yang kuat memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk dapat melakukan kriminalitas dan kedudukan individu dalam masyarakat

---

<sup>26</sup> Hari Saherodji, *Pokok-Pokok Kriminologi*, .... hlm. 34.

## 2) Faktor bersumber dari lingkungan (*ekstern*)

Faktor pokok yang mempengaruhi timbulnya kriminalitas yang bersumber dari ekstern adalah faktor ekonomi. Di dalam faktor ekonomi yang menimbulkan kriminalitas dapat dilihat dari adanya perubahan-perubahan harga disegala aspek, penurunan nilai mata uang, daya beli masyarakat yang rendah, pengangguran, adanya urbanisasi. Berikutnya adalah faktor agama. Faktor agama dapat menimbulkan kejahatan bukan dari ajaran-ajarannya melainkan dari pemahaman akan nilai keagamaan yang rendah akan dapat menimbulkan kejahatan. Faktor bacaan dan film (television), juga dapat menimbulkan kejahatan, sebagai contoh cerita-cerita gambar tentang polisi dan penjahat, jika dalam faktor bacaan tersebut hanya menceritakan tentang polisi dan penjahat, maka dalam faktor film (television) seseorang dapat kemudian melihat dan mendengar sehingga dapat menganalogikan secara langsung dirinya pada film atau tayangan yang sedang ditontonnya.<sup>27</sup>

### b. Penanggulangan kriminalitas

Masalah kriminalitas selalu menjadi sorotan tersendiri bagi pemerintah maupun masyarakat. Terlebih bagi pihak kepolisian, kejaksaan dan kehakiman. Sebab, ketiga pihak inilah yang kemudian

---

<sup>27</sup> Abdilsyani, *Sosiologi Kriminalitas*,... hlm. 44-51.

memiliki tugas, kewajiban dan tanggung jawab dalam menanggulangi kriminalitas.

Kriminalitas selalu berkembang baik dari segi modusnya maupun dari segi caranya. Hal ini merupakan tugas berat dari kepolisian dalam mengungkap kriminalitas-kriminalitas yang terjadi. Dengan makin maraknya kriminalitas, maka perlu adanya upaya-upaya penanggulangan kriminalitas. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menanggulangi kriminalitas adalah dengan menggunakan hukum pidana dengan sanksi yang berupa pidana.<sup>28</sup> Namun demikian, hal tersebut masih perlu adanya pertisipasi dari pihak-pihak lain yang harus turut ikut serta dalam penanggulangan kriminalitas, seperti yang dikutip oleh Soedjono Dirjosisworo dari bukunya Walter C. Reckless yang berjudul *The Crime Problem* (1961) yang berkaitan dengan mekanisme peradilan pidana dan partisipasi dari element masyarakat sebagai berikut:

- 1) Adanya peningkatan dan pemantapan aparatur penegak hukum.
- 2) Adanya produk undang-undang yang jelas, tidak ambigu dan dapat digunakan ke masa depan.
- 3) Peradilan pidana yang efektif dan efisien.

---

<sup>28</sup> Badra Nawawi Arief, *Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana Penjara*, (Yogyakarta: Genta Publishing, 2010), hlm. 17.

- 4) Adanya koordinasi antar pihak baik dari aparatur pemerintah maupun masyarakat dalam menanggulangi kriminalitas.
- 5) Partisipasi aktif dari masyarakat kepada aparatur negara.<sup>29</sup>

Tujuan pemidanaan menurut politik hukum pidana adalah pemidanaan harus diarahkan pada perlindungan masyarakat dari kejahatan dan harus memperhatikan kepentingan baik masyarakat, negara, korban, dan pelaku. Maka dari itu unsur-unsur yang terdapat dalam tujuan pemidanaan tersebut harus bersifat; kemanusiaan dimana harus menjunjung harkat dan martabat manusia, *edukatif* yang mampu menyadarkan orang akan perbuatan yang telah dilakukannya, keadilan dimana pemidanaan harus bersifat adil.<sup>30</sup>

## 2. Tinjauan tentang peran pekerja sosial

Dalam melakukan proses pertolongan kepada klien, seorang pekerja sosial memiliki peran-peran yang dapat digunakan, karena hal ini berkaitan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh klien dan juga terkait akan kebutuhan-kebutuhan klien guna menyelesaikan masalahnya. Adapun peran yang dapat digunakan oleh seorang pekerja sosial menurut Parons, Jorgensen dan Hernandez yang dikutip oleh Edi Suharto (2009) adalah sebagai berikut:

---

<sup>29</sup> Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*,.... hlm. 35.

<sup>30</sup> Badra Nawawi Arief, *Kebijakan Legislatif*,.... hlm. 83.

1. *Enabler* atau fasilitator.

Menurut Barker, *enabler* atau fasilitator dijelaskan sebagai salah satu tanggung jawab pekerja sosial dalam membantu klien, sehingga klien mampu untuk menghadapi goncangan-goncangan sosial dan menyelesaikan sendiri akan masalah yang sedang dihadapinya.

2. *Broker*

Seorang klien belum tentu mengetahui dan dapat mengakses semua pelayanan-pelayanan sosial dengan baik, maka dari itu dalam perannya sebagai *broker* pekerja sosial dapat menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang dapat memberikan pelayanan-pelayanan sosial agar klien dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ada tiga prinsip utama yang perlu diketahui sebelumnya dalam melakukan perannya sebagai *broker*, yaitu mampu mengidentifikasi akan sumber-sumber di dalam masyarakat yang dapat di akses oleh klien, mampu menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang ada dengan tepat, mampu mengembangkan sumber-sumber dalam bentuk evaluasi sumber-sumber guna terpenuhinya kebutuhan klien.

3. *Mediator*

Peran pekerja sosial sebagai mediator merupakan peran yang sangat penting, terutama dalam adanya perbedaan sehingga mengarah pada sebuah konflik. Menurut Lee dan Swenson (1986) pekerja sosial

yang berperan sebagai mediator ini memiliki fungsi untuk menjembatani antara anggota kelompok yang berkonflik maupun antara anggota kelompok dengan sistem yang ada di lingkungan.<sup>31</sup>

#### 4. Pendidik

Dalam perannya sebagai pendidik, pekerja sosial harus mempu memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi klien agar dapat berfungsi secara sosial dan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Karena seringkali klien memiliki keterbatasan akan pengetahuan dan keterampilan sehingga masuk ke dalam kelompok yang rentan dalam menghadapi goncangan sosial.<sup>32</sup>

#### 5. Konselor

Peran sebagai konselor tidak dapat begitu saja diperankan oleh siapa saja. Konseling yang dilakukan merupakan metode yang profesional yang diperoleh dari pendidikan formal ataupun pengalaman yang telah teruji.<sup>33</sup> Dalam hal ini, seorang konselor di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta untuk membantu warga binaan pemasyarakatan agar menyadari kesalahan yang diperbuat, menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan kehidupan warga binaan pemasyarakatan, serta memberikan keyakinan dan bimbingan bagi penyesuaian diri warga binaan pemasyarakatan

---

<sup>31</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat*,..., hlm. 97-101.

<sup>32</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial*,..., hlm. 206.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 200.

dan memberikan alternative bagi solusi-solusi dari masalah yang dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan.

Pekerja sosial menurut International Federation of Social Worker (IFSW) adalah sebuah profesi mendorong sebuah perubahan sosial dan bertujuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh seseorang dengan memberdayakan keberfungsian sosial untuk meningkatkan kesejahteraan.<sup>34</sup>

Pekerjaan sosial merupakan perpaduan antara ilmu pengetahuan, nilai dan keterampilan. Hal ini di dasari oleh sebuah keprofesian dari pekerjaan sosial itu sendiri.<sup>35</sup> Adanya keterkaitan antara pengetahuan, nilai dan keterampilan dari pekerjaan sosial tersebut. Pengetahuan merupakan hal yang berkaitan dengan kemampuan seorang pekerja sosial dalam mengetahui sisi kognitif dari klien. Nilai merupakan hal yang berkaitan dengan tingkat emosi klien yang diharapkan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada, seorang pekerja sosial dapat memahami kondisi mental secara emosi dari klien. Keterampilan yang merupakan bagian dimana seorang pekerja sosial dapat melakukan *action* yang tepat bagi klien.<sup>36</sup> Di bawah ini akan dijelaskan lebih jauh terkait dengan kemampuan dasar seorang pekerja sosial.

---

<sup>34</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial*,..... hlm. 3.

<sup>35</sup> Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial Suatu Pendekatan Generalist*, (Bandung: Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 2001), hlm. 52.

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

a. Kemampuan dasar pekerja sosial

1) *Body of knowledge*

*Scientific body of knowledge* seperti yang dijelaskan oleh Paul Reynold merupakan rancangan yang digunakan untuk mengidentifikasi suatu kejadian dan merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengorganisasi, memprediksi kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang dan memberikan pemahaman tentang kejadian dan *control* yang dapat digunakan untuk kejadian yang akan datang.<sup>37</sup> Sedangkan menurut Alferd Kadusin menjelaskan bahwa pengetahuan pekerjaan sosial pada dasarnya dapat diklasifikasikan menjadi 5 tingkatan: *pertama*, pengetahuan pekerjaan sosial yang umum, yang dalam hal ini meliputi pelayanan dan kebijakan sosial, tingkah laku manusia dan lingkungan sosial, metode-metode pekerjaan sosial. *Kedua*, pengetahuan spesifik dalam bidang praktek, yang meliputi badan-badan koreksional seperti lembaga pemasyarakatan, balai pemasyarakatan, rumah tahanan. Di samping itu pula bahwa, pekerja sosial harus memahami bahwa fungsi koreksional adalah untuk menghukum yang tepat dan memberikan pendidikan terhadap para pelanggar aturan, atau hukum. *Ketiga*, pengetahuan tentang badan-badan sosial yang dapat memberikan pelayanan-pelayanan terkait dengan penyembuhan akan masalah kliennya

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 26-27.

seperti *family therapy, group treatment*. Keempat, pengetahuan spesifik tentang klien seperti *family constellation, court contact, clinical, cottage report, scholl report*, dan *medical report*. Kelima, pengetahuan spesifik tentang kontak. Dalam hal ini, pekerja sosial dapat menjalin relasi dengan baik jika mengetahui kontak-kontak yang berpengaruh terhadap klien.<sup>38</sup>

Pekerja sosial harus menggunakan pengetahuan-pengetahuannya secara baik dan benar serta dapat dipertanggung jawabkan, terlebih dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap berbagai macam latar belakang klien. Pengetahuan bagi pekerja sosial terbagi menjadi 3 bagian, yaitu pengetahuan tentang klien; baik secara individu, kelompok maupun masyarakat. Pengetahuan tentang sistem dan norma yang ada di dalam masyarakat, dan pengetahuan tentang profesi pekerjaan sosial itu sendiri.

## 2) *Body of values*

Murel Pumphrey mendefinisikan nilai sebagai formulasi-formulasi tingkah laku yang diinginkan yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok.<sup>39</sup> Milton Rokeah mendefinisikan nilai, dalam melakukan tugasnya seorang pekerja sosial dipengaruhi oleh

---

<sup>38</sup> Heru Dwi Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: Koperasi Mahasiswa Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial, 1991), hlm. 79-81.

<sup>39</sup> Louis C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial*,..... hml. 31.

nilai-nilai; nilai pribadi pekerja sosial, nilai profesi pekerjaan sosial, nilai klien atau kelompok klien.<sup>40</sup>

Sedangkan ada beberapa type nilai, yang perlu untuk pekerja sosial ketahui antara lain:

a) *Ultimate values* (Nilai pokok)

Nilai pokok merupakan nilai yang disepakati oleh kelompok-kelompok besar yang memiliki pengaruh bagi manusia. Nilai yang menjadi kesepakatan adalah nilai tentang kebebasan, penghargaan dan kedamaian.

b) *Proximate values*

*Proximate values* merupakan keinginan atau pernyataan akhir yang diinginkan. Sebagai contoh keputusan untuk bercerai, keputusan untuk aborsi.

c) *Instrumental values*

*Instrumental values* yaitu nilai yang menspesifikasi makna akan keinginan yang terdapat dibagian akhir. Sebagai contoh segala keputusan akhir berada ditangan klien, dengan segala keputusan berada ditangan klien maka klien tersebut mendapatkan penghargaan dan martabat sebagai seorang manusia.

---

<sup>40</sup> Heru Dwi Sukoco, *Profesi*,..., hlm. 88.

Selain adanya tipe akan nilai, nilai dari seseorang pun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya; warisan budaya mereka, nilai yang dipegang oleh individu atau kelompok yang digabungkan, pengalaman pribadi, pandangan yang mereka miliki terhadap manusia serta sifat dasar manusia.<sup>41</sup>

### *3) Body of skill*

*Skill* merupakan komponen praktek yang menyatukan pengetahuan dan nilai yang dimasukan ke dalam tindakan yang merupakan suatu respon terhadap kebutuhan.<sup>42</sup> Seorang pekerja sosial harus memiliki kemampuan akan keterampilan yang baik dalam melaksanakan pekerjaannya. Hal tersebut nantinya dapat digunakan saat melakukan beberapa tahapan seperti *assessment* dalam menangani masalah yang dihadapi oleh klien. Keterampilan seorang pekerja sosial meliputi cara berkomunikasi dengan klien, dapat berempati, dan dapat memberikan solusi yang terbaik untuk klien.<sup>43</sup>

#### b. Kode etik pekerja sosial

Pekerja sosial merupakan sebuah profesi, sama halnya dengan dokter, psikiater dan guru. Jika dalam profesi dokter, psikiater dan guru memiliki kode etik maka pekerjaan sosial yang merupakan

---

<sup>41</sup> Louise C. Johnson, *Praktek Pekerjaan Sosial*,..., hlm. 32.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>43</sup> Heru Dwi Sukoco, *Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*,..., hlm. 75-99.

sebuah profesi juga memiliki kode etik dimana di dalamnya memuat aturan-aturan yang menjadi standar baku bagi perilaku pekerja sosial dalam menghadapi keputusan etik klien.

Fungsi dari adanya kode etik itu sendiri menurut Hepwort dan Larsen (1993) adalah:

1. Untuk mengatur perilaku anggota dengan ketentuan-ketentuan dan menjaga reputasi profesional itu sendiri.
  2. Menjadikan anggotanya bertanggung jawab akan praktik-praktek yang dilakukannya.
  3. Melindungi masyarakat dari kejahanatan manusia (eksploitasi) yang dilakukan oleh pelaku praktik yang tidak kompeten.<sup>44</sup>
- c. Tujuan pekerja sosial

Selain memiliki peran-peran yang dapat dilakukan dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap warga binaan pemasarakatan, pekerja sosial juga memiliki tujuan dari profesi pekerjaan sosial tersebut, seperti menurut *The Council on Social Work Education* bahwa tujuan dari pekerjaan sosial adalah:

1. Meningkatkan akan kemampuan dan kapasitas masyarakat dalam menjalankan fungsi sosialnya sehingga mampu menghadapi goncangan-goncangan sosialnya secara efektif.

---

<sup>44</sup> Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial*,..., hlm. 167-170.

2. Menghubungkan klien dengan sumber-sumber yang dibutuhkan oleh klien dan dapat memberikan pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial terhadap klien.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga kesejahteraan sosial agar mampu memberikan pelayanan-pelayanan yang efektif.
4. Melakukan intervensi terhadap kebijakan sosial yang berlandaskan keadilan sosial yang sehingga tercipta kesejahteraan sosial.
5. Memberdayakan kelompok-kelompok yang rentan akan masalah sehingga mampu berfungsi secara sosialnya dan mampu secara faktor ekonomi.
6. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan terhadap keprofesionalannya sebagai seorang pekerja sosial.<sup>45</sup>

Pekerja sosial memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam melakukan tugas-tugasnya, karena hal ini berkaitan dengan memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar individu atau kelompok guna mengatasi masalah-masalah yang dialami. Oleh karena itu, pekerja sosial menurut Dean H. Hepwort dan Jo Ann Larsen memperinci tujuan dari pekerja sosial adalah:

1. Membantu orang atau kelompok agar dapat berfungsi secara sosialnya sehingga dapat menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 15-17.

2. Membantu orang atau kelompok untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat mengambangkan potensi.
3. Membuat organisasi yang dapat memberikan pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial.
4. Dapat memfasilitasi interaksi antar individu maupun kelompok dengan lingkungan mereka.
5. Mampu mempengaruhi organisasi-organisasi dengan institusi-institusi.
6. Dapat mempengaruhi kebijakan sosial maupun lingkungan.<sup>46</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Bogan dan Taylor, adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedang menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian tentang kehidupan yang dialami oleh subjek dengan menggunakan kata-kata tanpa adanya hitungan angka dengan menggunakan metode yang

---

<sup>46</sup> Heru Dwi Sukoco, *Profesi,...* hlm. 20-25.

ilmiah.<sup>47</sup> Sedangkan metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Adapun tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>48</sup>

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta yang terletak di jalan Taman Siswa No. 6 Yogyakarta. Penulis memilih untuk melakukan penelitian tersebut karena Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tersebut memiliki cerita rakyat tersendiri dimana wilayah tersebut dulunya ialah kekuasaan dari seseorang yang bernama Mbah Wiro. Dengan berkuasanya Mbah Wiro di daerah tersebut, maka dibangunlah sebuah Lembaga Pemasyarakatan yang dengan harapannya bahwa narapidana tersebut tidak melarikan diri karena takut dengan adanya Mbah Wiro. Selain memiliki cerita rakyat tersendiri, Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta secara geografis terletak di tempat yang dekat dengan keramaian, berbeda halnya dengan Lembaga Pemasyarakatan lain di Yogyakarta yang terletak di wilayah pinggiran kota.

---

<sup>47</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22-24.

<sup>48</sup> M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm. 63.

### 3. Subjek dan objek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dan warga binaan pemasyarakatan. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dalam bidang kriminalitas.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Ada dua teknik pengumpulan data yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu pengumpulan data secara primer dan secara sekunder. Pengumpulan data secara primer dapat dilakukan melalui:

#### a. Observasi

Metode observasi adalah suatu proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhadap objek penelitian yang diteliti dengan cara langsung, disengaja, dan terencana bukan secara kebetulan.<sup>49</sup> Dengan menggunakan metode observasi ini, peneliti hanya menggunakan panca indra untuk mengamati aktifitas warga binaan pemasyarakatan dalam kegiatannya di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

Data yang ingin didapat dari metode observasi ini adalah tentang kondisi warga binaan pemasyarakatan dan gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tersebut. Hal ini dilakukan untuk mendukung data yang didapat dari hasil wawancara, karena belum tentu data yang di dapat dari hasil wawancara tersebut

---

<sup>49</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Taristo, 1982), hlm. 132.

merupakan data yang valid atau akurat. Oleh karena itu, penulis menggunakan metode triangulasi data untuk mendukung ataupun untuk mengkroscek kembali akan kebenaran data dari hasil wawancara yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>50</sup> Dengan demikian peneliti mengharapkan akan mendapatkan data primer terkait dengan data yang dibutuhkan dalam menganalisis. Sedangkan jenis pengamatan yang dilakukan adalah observasi non partisipan.

b. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode dalam mencari data dengan bertanya secara langsung kepada obyek untuk mendapatkan data atau informasi secara langsung. Metode ini sangat penting karena dengan melalui wawancara maka peneliti dapat memperdalam data yang dibutuhkan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan.<sup>51</sup> Data yang ingin didapat dari metode wawancara ini adalah melakukan tanya-jawab dengan responden yang mendalam terkait dengan masalah-masalah yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, maupun peran-peran yang telah dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dalam membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh warga binaan pemasyarakatan. Dalam teknik pemilihan responden pekerja sosial atau wali pemasyarakatan dalam wawancara,

---

<sup>50</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kenijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), hlm. 257.

<sup>51</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm. 58.

penulis menggunakan *key person*.<sup>52</sup> Sedangkan responden yang bagi warga binaan pemasyarakatan, penulis menggunakan sistem *random sampling*, yang dengan sebelumnya menggunakan ketentuan-ketentuan; warga binaan yang menjadi Tamping (Tambah Pendamping), laki-laki, mendapat hukuman lebih dari 5 tahun dan telah menjalani masa tahan selama 2,5 tahun yang penulis rasa dapat memberikan informasi yang mendalam terkait dengan hasil dari penelitian ini nantinya.

Responden dari metode *random sampling* ini adalah warga binaan pemasyarakatan dengan jumlah responden sebanyak tiga orang sedangkan dalam metode *key person*, penulis hanya menggunakan 3 responden dari pekerja sosial atau wali pemasyarakatan. Hal ini disebabkan bahwa hanya terdapat empat orang wali pemasyarakatan yang memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial, namun satu orang diantara keempat orang tersebut ada yang belum pernah menjadi wali bagi anak didik pemasyarakatan. Namun demikian jumlah responden dapat bertambah jika, data yang penulis dapat dari ketiga responden tersebut belum memberikan hasil yang maksimal untuk dapat memberikan data.

Sedangkan dalam pengumpulan data secara sekunder, penulis menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode yang

---

<sup>52</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*,..., hlm. 77.

digunakan untuk mendapatkan data dari dokumen-dokumen baik data tersebut berupa gambar, tulisan, atau bentuk lainnya.<sup>53</sup>

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini, penulis lebih menitikberatkan dengan menggunakan dokumen tertulis. Dokumen tertulis yaitu berupa surat-surat, notulen rapat, kontrak kerja, dan lain-lain.<sup>54</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah staf, sejarah berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, hak dan kewajiban warga binaan pemasyarakatan, struktur organisasi, serta fasilitas-fasilitas yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

## 5. Analisis data

Analisis merupakan penguraian atau pemisah-misahan. Menganalisis yaitu suatu rangkaian dari penguraian data yang pada akhirnya dapat dipahami, dapat ditarik menjadi sebuah pengertian dan dapat menjadi sebuah kesimpulan.<sup>55</sup> Adapun cara yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data adalah yang perlu dilakukan *pertama*, data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan hasil data dari dokumentasi itu dianalisis dengan lebih mendalam yang kemudian dari data tersebut dapat ditarik sebuah pengertian atau sebuah kesimpulan sementara ataukah tidak. *Kedua*, data yang telah penulis peroleh kemudian disusun dan dikelompokan guna mendeskripsikan tentang obyek penelitian tersebut. *Ketiga*, dari data yang telah terkumpul dan dianalisis menjadi

---

<sup>53</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm.193.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 124.

<sup>55</sup> Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode*,....hlm. 65.

sebuah sekumpulan deskripsi tentang obyek penelitian, maka langkah selanjutnya adalah penyajian dalam bentuk tulisan dengan data yang diperoleh dari lapangan dengan apa adanya seperti yang didapat dari informan dengan menggunakan metode berfikir induktif sehingga menjadi suatu rangkaian yang saling berhubungan satu dan yang lainnya.<sup>56</sup>

## **H. Sitematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan membagi menjadi 4 (empat) BAB, dan masing-masing BAB dibagi lagi menjadi sub-sub BAB yang dengan rinciannya adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, pada bab pendahuluan ini berisi tentang penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II: GAMBARAN UMUM LEMBAGA, dalam bab ini akan menjelaskan gambaran umum Lembaga Pemasyarakatan KLAS II A Yogyakarta, baik sejarah lembaga, struktur organisasi, program lembaga, hak dan kewajiban warga binaan pemasyarakatan, sarana dan prasarana warga binaan pemasyarakatan.

BAB III: PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS (STUDI KASUS LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II A YOGYAKARTA), pada bab ini akan membahas tentang temuan-temuan dan hasil analisis dari penelitian terkait dengan peran pekerja sosial

---

<sup>56</sup> Lexy. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998), hlm. 117.

dalam konteks kriminalitas di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

BAB IV: PENUTUP, pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran-saran.



## BAB III

### PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM BIDANG KRIMINALITAS

(Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta)

#### A. Profil Warga Binaan Pemasyarakatan

Pada bab ini akan menyajikan hasil temuan data yang didapat dari lapangan dengan mendeskripsikan profil informan yang diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah apa yang dihadapi oleh warga binaan sehingga perlu mendapatkan pembinaan dari pekerja sosial, serta peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja sosial yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta dalam membina warga binaan pemasyarakatan.

Sebelumnya penulis akan memberitahukan bahwa terjadi penambahan responden pada warga binaan pemasyarakatan, karena sebelumnya data yang diperoleh oleh penulis belumlah memadai. Untuk itu penulis kembali menambah tiga responden. Adapun profil dari keenam responden tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Informan HA

Informan pertama adalah seorang laki-laki yang berinisial HA. HA adalah seorang bujang dengan umur 20 tahun. HA bertempat tinggal di Bantul dengan orang tuanya. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh HA adalah SMP, hal ini disebabkan kondisi keluarga yang kurang mampu. HA

masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan karena kasus pencabulan dan pelarian dengan vonis hukuman selama 5 tahun dan telah menjalani masa tahanan 2 tahun 4 bulan. Aksi pencabulan tersebut dipengaruhi oleh minum-minuman keras. HA menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan yaitu Ibu Diyah.<sup>1</sup>

HA saat diwawancara tentang apakah anda pernah menyampaikan masalah anda kepada wali anda, HA menjawab:

*Ya pernah mas, tapi berapa kalinya saya lupa,kayane cuma sekali deh, aku cerita ya masalah yang ada di dalam ya masalah di luar juga mas (keluarga).<sup>2</sup>*

HA merupakan seorang Tamping (tambahan pendamping). HA tetap mendapatkan pembinaan dari petugas pemasyarakatan, namun saat diwawancara pembinaan yang dijalannya, ia mengatakan:

*Ya gimana yo mas jawabe, aku bingung eg...aku kan di sini warga binaan yang perlu jadi bagus lagi hidup saya to mas...(menjawab dengan merundukan kepala dan sedikit tersenyum).<sup>3</sup>*

## 2. Informan W

Informan kedua merupakan laki-laki yang berinisial W. W adalah seorang bapak dari 4 orang anak. W berumur 45 tahun dengan pendidikan terakhir yang ditempuh hanya sampai pada tingkat SMP. W bertempat tinggal di Wonosari. Pekerjaan W sebelum masuk ke dalam lembaga pemasyarakatan adalah serabutan dan selain itu juga sebagai partisipan

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan HA, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2013.

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan HA, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 1 Juni 2013.

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan HA, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 4 Juni 2013.

dari salah satu partai politik. W terkena kasus pencabulan dengan vonis hukuman 7 tahun masa tahanan dan sekarang telah menjalani 3,5 tahun masa tahanannya. W menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan yaitu Ibu Endang.

W merupakan seorang tamping pemasyarakatan, W memiliki keinginan untuk dapat cepat keluar dari Lembaga Pemasyarakatan sangat besar karena teringat istri dan anak-anaknya dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti yang diungkapkan:

*Saya pingin cepat keluar mas, kasihan anak dan istri di rumah gak tahu kebutuhannya seperti apa dan gimana juga kebutuhan buat anak-anak sekolah mas, saya gak tau harus gimana mas, toh keluarga saya juga gak mampu, saya juga minta istri sama anakku besuke empat bulan sekali mas, mbe gak usah bawa opo-opo aku wis seneng, paling gak yo ada cerita-cerita yang dibawa dari rumah.<sup>4</sup>*

Terkait dengan pembinaan dari wali pemasyarakatan, ia mengungkapkan:

*Aku gak pernah eg mas menghadap wali saya kecuali pas registrasi dulu pas baru masuk, wali saya kan juga sibuk ke gereja terus mas.<sup>5</sup>*

### 3. Informan F

Informan ketiga adalah seorang laki-laki yang berinisial F yang belum menikah. F bertempat tinggal di Yogyakarta, F berumur 28 tahun dengan pendidikan terakhir yang dapat ditempuh hingga D3. F terkena kasus perampokan dan pembunuhan dengan vonis hukuman selama 10 tahun dan telah menjalani masa tahanan selama 5 tahun. F menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan Bapak Ambar.

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan W, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 6 Juni 2013.

<sup>5</sup> Ibid.,

Selain HA, warga binaan pemasyarakatan F pun juga pernah menyampaikan masalah-masalah yang dialaminya kepada pekerja sosial atau wali pemasyarakatan, seperti yang disampaikan:

*Ya pernah mas, dulu sih agak sering tapi kalo sekarang dah jarang. Kalo saya butuh ya saya tinggal nyari wali saya mas, itu pun juga kalo beliau tidak sibuk. Pusing mas kalo banyak masalah tapi gak ada teman curhatnya.<sup>6</sup>*

F juga merupakan seorang tamping. Dalam menjalani kesehariannya F selalu ikhlas dan tanpa beban dalam menjalani masa tahanannya. Dalam wawancaranya F mengungkapkan:

*Nganu eg mas, ya karena tempat dimana kita bisa konsultasi, kan ada juga tugas wali itu seperti apa mas,...kalo soal itu biasanya saya curhat ke wali saya mas,...saya yang datengin wali kalo wali ada waktu senggang, tapi juga pernah wali saya pas dapat tugas malam itu datang ke sel saya dan di situ saya curhat-curhat mas,...wali saya orangnya enak banget mas, bangett,...(ambil tersenyum dan mengangkat jempol tangannya).<sup>7</sup>*

#### 4. Informan S

Informan ke empat adalah seorang laki-laki yang berinisial S dengan umur sekitar 30 an dan telah berkeluarga. S bertempat tinggal di Sleman dengan pendidikan terakhir STM. S terkena kasus pelarian perempuan dengan masa hukuman 5 tahun 6 bulan dan telah menjalani masa tahanan selama 3 tahun. S menjadi anak didik pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan Bapak Sukamto. S ditempatkan atau dipekerjakan sebagai tamping di dalam koperasi yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan F, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 7 Juni 2013.

<sup>7</sup> Ibid.,

Dalam menjalani pembinaannya, S dengan tenang dan tegas menyatakan bahwa:

*Aku ni to mas, udah gak mikir gimana-gimana,...saya cuma menjalani pembinaan ini dengan senang hati. Yo tinggal diterima apa adanya...sama tinggal dijalani aja.<sup>8</sup>*

Dalam wawancara yang lainnya terkait dengan apakah S pernah menyampaikan masalah-masalahnya kepada wali pemasyarakatan ia pun menjawab:

*Dulu sempet pernah mas tapi ya ngobrolnya biasa ja, santai. Kalo sekarang ya udah gak. Kalo ada perlu juga tinggal ketemu di koperasi, orang beliau juga pengelola koperasi juga.<sup>9</sup>*

##### 5. Informan AN

Informan selanjutnya adalah berinisial AN. AN berumur 23 tahun dan belum berkeluarga, AN bertempat tinggal di Godean dengan pendidikan terakhirnya SMP. AN terkena kasus perlindungan anak dan terkena vonis hukuman selama 5 tahun 4 bulan. AN menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan yaitu Ibu Diyah.

AN hanya dapat bimbingan dari wali pemasyarakatan hanya saat AN mengurus akan surat Pembebasan Bersyaratnya, selain itu AN tidak pernah mendapatkan pembinaan lain dari wali pemasyarakatannya. Seperti yang diungkapkan oleh AN saat diwawancarai:

*Gak pernah eg mas, saya ketemu juga pas cuma mau ngurusi PB saya tok mas. Selain itu gak pernah mas...aku nemuin waliku ada sekitar tujuh kali,*

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan S, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 9 Juni 2013.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan S, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 2013.

*tapi yo cuman ngurus kui mas,... aku malu kalo harus cerita-cerita po curhat sama waliku mas,...(sambil malu-malu mengatakannya).<sup>10</sup>*

#### 6. Informan DS

Informan dari warga binaan pemasyarakatan yang terakhir adalah berinisial DS. DS pernah berkeluarga namun pada tahun 2008, DS cerai denganistrinya. DS bertempat tinggal di Wonosari dengan pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah SD. DS terkena kasus perlindungan anak dengan vonis hukuman 6 tahun 6 bulan. DS menjadi Anak Didik Pemasyarakatan dari wali pemasyarakatan yaitu Bapak Sukamto.

DS juga bekerja sebagai tamping yang mengurus koperasi, sama dengan warga binaan yang berinisial S di atas. Namun berbeda dengan warga binaan yang berinisial S, DS merupakan seorang residivis. DS saat diwawancara mengatakan:

*Ya pernah mas, tapi ya jarang juga. Saya kalo lagi galau atau pas lagi pusing jam as ketemu walinya. Orang pak Kamto juga selalu ada. Kalo saya cari di atas (kantor) gak ada ya pasti lagi di koperasi.<sup>11</sup>*

Pernyataan lain juga diutarakan oleh DS, bahwa:

*Saya gak pernah mas ngurus-ngurus PB gitu, males...repot ngurusnya. Semisal dapet PB harus sebulan sekali lapor ke Bapas, wira-wirine kui lho mas... durung isih di wanti-wanti nek wis kudu laporan ning Bapas. Semisal nek tanggal 15 harus lapor, kui tanggal 13-14 wis di hubungi wae takon kowe neng ndi,...? Nek masalah wali, waliku kui nek menurutku gak eneng kurange mas, kepenak...butuh yo kari metuki ning kantor nek gak yo ning koperasi.<sup>12</sup>*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan AN, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 10 Juni 2013.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan DS, salah satu warga binaan pemasyarakatan dari Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 11 Juni 2013.

<sup>12</sup> Ibid.,

Adapun tugas dari wali pemasyarakatan menurut Surat Edaran Direktur Jendral Pemasyarakatan nomor: E. PK.04.10-60 tanggal 12 Juli 2007 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Tugas Perwalian Narapidana Dan Anak Didik Pemasyarakatan adalah sebagai berikut:

- a. Wali pemasyarakatan melaksanakan tugas pendampingan selama narapidana dan anak didik pemasyarakatan menjalani proses pembinaan serta proses interaksi dengan petugas, dengan sesama Penghuni, dengan Keluarga maupun dengan anggota masyarakat.
- b. Setiap wali pemasyarakatan malakukan tugas perwalian sebanyak-banyaknya terhadap 50 (lima puluh) orang narapidana dan anak didik, bagi LAPAS atau RUTAN yang mengalami over kapasitas agar disesuaikan dengan jumlah narapidananya. Penunjukan nama Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan tersebut ditetapkan oleh Kepala LAPAS, Kepala RUTAN, atau Pejabat yang ditunjuk.
- c. Tugas perwalian dapat digantikan dengan wali pemasyarakatan yang lain apabila terjadi ketidakharmonisan dan ketidakcocokan antara wali pemasyarakatan dengan Narapidana dan Anak Didik yang menjadi tanggung jawab perwaliannya.<sup>13</sup>

Sedangkan tugas dari wali pemasyarakatan menurut Surat Keputusan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta nomor: W14. Pasl. PK. 04.10-610 tentang Pengangkatan Wali Narapidana adalah sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Dokumentasi dari Surat Edaran Direktur Jendral Pemasyarakatan nomor E. PK.04.10-60, tanggal 12 Juli 2007, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Tugas Perwalian Narapidana Dan Anak Didik Pemasyarakatan.

- a. Memberikan pembinaan awal bagi WBP (warga binaan pemasyarakatan) yang baru masuk Lapas Klas II A Yogyakarta.
- b. Menelusuri dan menyalurkan minat bakat WBP (warga binaan pemasyarakatan) dalam bidang kesenian, olah raga, dan keterampilan.
- c. Mendata, memantau dan mengevaluasi perkembangan WBP (warga binaan pemasyarakatan) selama dalam Lapas Klas II A Yogyakarta sebagai syarat awal pengusulan program integrasi (Pembebasan Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, Cuti Bersyarat).
- d. Memberikan pembinaan kerohanian.
- e. Memberikan pembinaan kepribadian.
- f. Memberikan konseling terhadap permasalahan yang dihadapi WBP (warga binaan pemasyarakatan).
- g. Melakukan pendampingan.<sup>14</sup>

## B. Profil Pekerja Sosial atau Wali Pemasyarakatan

Penulis akan memberikan profil singkat terhadap wali pemasyarakatan yang *notabenenya* adalah seorang pekerja sosial yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta:

### 1. Informan Sukamto

Informan pertama dari pekerja sosial atau wali pemasyarakatan adalah Bapak Sukamto. Bapak Sukamto memiliki keterampilan sebagai

---

<sup>14</sup> Dokumentasi dari Surat Keputusan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta nomor: W14. Pasl. PK. 04.10-610 tentang Pengangkatan Wali Narapidana.

seorang pekerja sosial karena gelar yang didapat dari pendidikan terakhirnya adalah AKS (Ahli Kesejahteraan Sosial). Bapak Sukamto telah menjadi wali bagi warga binaan pemasyarakatan selama bertahun-tahun. Bapak Sukamto merupakan salah satu staf Sub.Sie Bimaswat (Bimbingan Masyarakat dan Perawatan). Bapak Sukamto juga merupakan anggota koperasi yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

## 2. Informan Ambar Kusuma

Informan selanjutnya adalah Bapak Ambar yang menjadi wali pemasyarakatan. Bapak Ambar tidak dapat diragukan lagi akan kemampuannya menghadapi anak didik pemasyarakatannya, karena Bapak Ambar merupakan salah satu lulusan dari STKS Bandung (Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial). Selain menjadi wali bagi anak didik pemasyarakatannya, Bapak Ambar juga bekerja sebagai staf dari Sie. Ur. Kepeg. di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

## 3. Informan Beni

Informan selanjutnya adalah Bapak Beni yang juga merupakan seorang pekerja sosial yang pernah menjadi wali pemasyarakatan. Bapak Beni juga merupakan lulusan dari STKS Bandung. Meskipun memiliki keilmuan dan kemampuan dalam bidang kesejahteraan sosial, Bapak Beni tidaklah menjadi wali pemasyarakatan. Bapak Beni bekerja di Lembaga

Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta di bagian Sie. Ur. Kepeg. Dengan demikian Bapak Beni tidaklah dapat membina anak didik pemasyarakatan.

### **C. Peran pekerja sosial terhadap warga binaan pemasyarakatan**

Peran pekerja sosial atau wali pemasyarakatan yang dapat dilakukan di dalam Lemabaga Peamsyarakatan Klas II A Yogyakarta adalah:

#### 1. *Enabler* atau fasilitator

Peran sebagai *enabler* atau fasilitator perlu juga digunakan dalam setting Lembaga Pemasyarakatan, karena peran yang dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan di sini yaitu memberikan pelayanan yang memfasilitasi antara warga binaan pemasyarakatan dengan sumber yang ada. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukamto yang menyatakan bahwa:

*Yang jelas hanya dalam aspek mikro dan mezo, makro gak bisa... konselor, fasilitator, ya semua....Semisal: Anak mbeling (nakal), keluarga cecek (tidak harmonis) belum ketemu ya terus kita hubungkan anak tersebut ke keluarganya.<sup>15</sup>*

Pentingnya peran pekerja sosial seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukamto terhadap penulis sebagai berikut:

*Ya penting, orang bikin orang (napi) agar supaya berfungsi secara sosial lagi kok. Seperti yang saya sampaikan tadi bahwa di sini gak ada profesi lain. Lagi pula kan mereka juga manusia yang perlu memperbaiki diri juga.<sup>16</sup>*

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 6 Juni 2013.

<sup>16</sup> *Ibid.*,

Peran yang dilakukan oleh Bapak Sukamto tidaklah kemudian berjalan dengan yang diharapkan, ada juga kendala-kendala yang dialami, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Sukamto:

*Kelemahan di sini (kantor ini) pekerja sosial merupakan profesi tunggal tidak ada profesi lain yang dapat kita ajak kerja sama... sehingga semua peran pekerja sosial dapat berperan aktif, kecuali dalam bidang kebijakan, kita hanya dapat menjalankan kebijakan. Ini kan aturan, lumrah kan kita juga ada value ya dari nilai kita, masyarakat... Kalo profesi lain kan enak seperti konselor kan ada psikolog.<sup>17</sup>*

Meskipun pekerja sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta belum digunakan secara istilah, namun Bapak Sukamto yang memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial masih tetap memegang kode etik sebagai pekerja sosial, seperti yang disampaikan:

*Ya masih to guh, namanya juga profesi ya harus tetap memegang kode etik, meskipun juga gak semuanya saya lakukan juga. Seperti menjaga kerahasiaan klien to.<sup>18</sup>*

## 2. Penyuluhan

Tidak hanya peran sebagai konselor yang dapat dilakukan oleh wali pemasyarakatan atau pekerja sosial, peran-peran peran lainnya pun dapat dilakukan juga seperti peran sebagai penyuluhan maupun sebagai pendidik seperti yang disampaikan oleh Bapak Beni:

*Pendampingan dan penyuluhan juga dapat, seperti dalam kasus-kasus napi yang terkena HIV/AIDS, anak yang ingin melanjutkan sekolah dengan mengikuti ujian persamaan, disitu yang kita bantu.<sup>19</sup>*

---

<sup>17</sup> Ibid.,

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 8 Juni 2013.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tanggal 23 Juni 2013.

Penyuluhan tersebut dilakukan ketika warga binaan pemasyarakatan sedang menjalani proses masa pengenalan lingkungan (Mapenaling), jadi seluruh warga binaan yang baru masuk dan mengikuti program Mapenaling tersebut mengikuti penyuluhan tentang HIV/AIDS tersebut. Dalam melakukan penyuluhan tentang HIV/AIDS, pekerja sosial memberikan pengetahuan terhadap bahayanya akan penyakit tersebut dan juga memberikan pengetahuan bagaimana agar supaya terhindar dari penyakit HIV/AIDS tersebut. Bahkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan pun terdapat sekelompok warga binaan yang memiliki ketertarikan dalam setiap pembahasan tentang penyakit HIV/AIDS tersebut. Senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Beni, Bapak Ambar juga menyatakan bahwa:

*Peran-perannya sebagai pendamping, dengan setting koreksional secara umum peran-peran yang ada di peksos ya itu dapat dilakukan oleh peksos koreksional... seumpama saya memiliki 3 orang anak yang masih menginginkan sekolah, saya panggil orang tuanya, kita tawarin bagaimana setuju dan anak setuju dengan syarat menyerahkan rapot terakhir kemudian saya ke Dinas Pendidikan dan sanggar kebudayaan belajar masyarakat yang ada di Dinsos kemudian mengikutkan mereka ke dalam ujian persamaan atau kejar paket C dari situ kita telah berperan sebagai katalisator dan broker... kita hubungkan ia (anak saya) dengan keluarga dan dengan lembaga.<sup>20</sup>*

### 3. Pendidik

Peran pekerja sosial atau wali pemasyarakatan sebagai pendidik di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta juga sangat diperlukan karena kita mengetahui bahwa dari data yang penulis

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ambar di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013.

sampaikan sebelumnya bahwa jumlah warga binaan pemasyarakatan yang buta huruf masih sangat tinggi. Seperti mengajarkan warga binaan pemasyarakatan untuk menulis dan membaca. Dalam contoh Bapak Ambar menyatakan bahwa:

*Dalam kasus anak didik pemasyarakatan yang ingin melanjutkan sekolahnya dengan ujian persamaan atau paket C, mau gak mau pekerja sosial harus dapat menjadi guru bagi anak didik tersebut, karena ya di dalam lembaga ini gak ada guru.<sup>21</sup>*

Seorang pekerja sosial harus mengetahui dan menguasai berbagai macam peran, karena peranan tersebut dapat membantu permasalahan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan, terlebih dalam konteks pekerja sosial medis, pekerja sosial dalam bidang industri dan pekerja sosial dalam bidang koreksional.

Oleh karena peran aktif salah satunya yang berpengaruh dalam pembangunan sumber daya manusia. Peran pekerja sosial seperti diketahui dalam proses pengetahuannya dilatih untuk siap dalam melakukan pendampingan, pemberdayaan dan sebagainya. Misalnya peran pekerja sosial dalam memberdayakan, membimbing masyarakat agar ada keterampilan-keterampilan dan pemanfaatan lingkungan yang tidak terpikirkan maka peran pekerja sosial dalam hal ini setidaknya dapat menjadi sebagai fasilitator, mediator, broker ataupun peran-peran yang lainnya.

---

<sup>21</sup> *Ibid.*,

Dalam bidang koreksional, peran pekerja sosial sangat diperlukan dalam kaitannya pembimbingan dan pembinaan warga binaan pemasyarakatan, karena peran pekerja sosial tersebut diharapkan dapat menjadikan warga binaan pemasyarakatan tersebut berfungsi secara sosialnya. Memang di dalam Lembaga Pemasyarakatan tidak dikenal istilah pekerja sosial, namun terkait dengan peranannya, peran-peran yang terdapat di dalam pekerjaan sosial itu termanifestasikan melalui peran yang dilakukan oleh wali pemasyarakatan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Beni yang menyatakan:

*Sebenarnya mas, kalo peksos di sini itu tidak dikenal, istilah peksos itu tidak ada, yang ada hanya wali pemasyarakatan yang memiliki anak didik. Namun demikian peran-peran yang ada dalam pekerja sosial itu dilakukan oleh wali pemasyarakatan di sini.<sup>22</sup>*

Peran pekerja sosial dalam hal ini adalah wali anak didik pemasyarakatan yang berkeilmuan akan pekerjaan sosial memiliki peranan yang sangat penting, karena seorang pekerja sosial ini tujuan utamanya adalah untuk merehabilitasi warga binaan pemasyarakatan tersebut, bukan untuk menghukum. Sehingga dalam hal ini, warga binaan pemasyarakatan mengerti untuk memahami diri, hubungan mereka sendiri, hubungan mereka dengan orang lain, dan apa yang diharapkan dari mereka sebagai anggota masyarakat dimana mereka tinggal.

---

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tanggal 23 Juni 2013.

#### 4. Konselor

Peran sebagai konselor yang diperankan oleh pekerja sosial ini diperlukan karena, dalam hal ini pekerja sosial membantu warga binaan pemasyarakatan agar dapat memahami masalah yang sedang dihadapinya dan mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh warga binaan pemasyarakatan tersebut. Peran sebagai konselor tersebut digunakan saat warga binaan pemasyarakatan menaglami stres atau ketidak nyamanan dalam beradaptasi ketika baru masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan dan ketika ingin bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Seperti penuturan pekerja sosial yang lain, yaitu menurut Bapak Beni saat diwawancara menyatakan:

*Peran wali atau peksos dari awal napi masuk ya mas, pendataan dulu secara administrasi, bimbingan yang masuk ke dalam ranah psikologis napi dan juga pada akhir napi mau bebas juga perlu ada persiapan juga dari napinya, nantinya peran peksos ya disitu mempersiapkan.<sup>23</sup>*

Peran sebagai katalisator dan broker dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan ini guna menghubungkan warga binaan pemasyarakatan dengan sumber-sumber atau lembaga-lembaga yang dibutuhkan oleh warga binaan pemasyarakatan. Namun demikian sebelum pekerja sosial atau wali pemasyarakatan menghubungkan warga binaan pemasyarakatan dengan sumber-sumber yang dibutuhkan, terlebih dahulu pekerja sosial atau wali pemasyarakatan mengetahui bakat dan minat dari

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tanggal 23 Juni 2013.

warga binaan pemasyarakatan tersebut. Seperti warga binaan pemasyarakatan yang ingin melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi. Perlu diperhatikan pula bahwa tetap ada pengawasan atau kontrol terhadap warga binaan pemasyarakatan tersebut, apakah kemudian dengan disalurkan ke sumber-sumber yang dibutuhkan tersebut akan memberikan dampak positif ataukah tidak.

Pekerja sosial memiliki peranan yang sangat penting di dalam Lembaga Pemasyarakatan, karena hal ini terkait dengan rehabilitasi individu warga binaan pemasyarakatan. Peran pekerja sosial yang utama adalah untuk membantu warga binaan bukan untuk membalas dendam atau menghukum. Pekerja sosial mendayagunakan seluruh kemampuan pengetahuan dan keterampilannya dalam bidang koreksi rehabilitasi individu. Membantu warga binaan pemasyarakatan agar dapat kembali dan menjadi bagian dari masyarakat serta membimbing mereka agar memiliki rasa kepercayaan diri mereka. Eliot Studt (1959) dalam makalah yang ditulis oleh Fauzi tentang peranan pekerja sosial koreksional, mengatakan bahwa tugas pekerja sosial koreksional adalah mendefinisikan perubahan klien agar tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai masyarakat.<sup>24</sup> Meskipun memiliki peranan yang sangat penting, di Lembaga Pemasyarakatan belum adanya usaha yang optimal untuk dapat memberikan pelatihan terhadap wali pemasyarakatan yang tidak memiliki

---

<sup>24</sup> www. Scibd.com/doc/143961412/tugas-individu-koreksional, diunduh pada tanggal 24 Juni 2013, Pukul 20.08 WIB.

pendidikan tentang kesejahteraan sosial, seperti yang disampaikan oleh Bapak Beni bahwa:

*Selama ini belum adanya Diklat wali, ada kemarin pun itu merupakan inisiatif kita (petugas), sedangkan diklat yang murni diadakan oleh kantor itu tidak ada.<sup>25</sup>*

Selain menjalankan tugas sebagai wali pemasyarakatan atau pekerja sosial, mereka juga tetap memegang kode etik dalam setiap melakukan intervensi terhadap warga binaan pemasyarakatan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ambar yang mengatakan:

*Oiya, saya bekerja berdasarkan kode etik, karena saya berlatar belakang peksos dan saya suka peksos. Ya tentunya kode etik yang saya ingat saja, seperti latar belakang kasus anak didik saya juga gak boleh ada pegawai yang tau selain sesama peksos, itu pun juga harus atas seijin saya.<sup>26</sup>*

Lain halnya dengan yang disampaikan oleh Bapak Beni terkait dengan kode etik, ia mangatakan:

*Dulu pas saya jadi wali ya tetap megang kode atik, tapi sekarang gimana mau megang kode etik, lha sekarang aja saya sudah gak jadi wali lagi kok.<sup>27</sup>*

Adapun kode etik yang harus dijaga dan dijunjung tinggi oleh seorang pekerja sosial adalah sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial harus mengutamakan akan tanggung jawab pelayanan kesejahteraan sosial baik individu maupun kelompok.

---

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2013.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ambar di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013.

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2013.

- b. Pekerja sosial harus mendahulukan akan kepentingan profesinya daripada kepentingan pribadinya.
- c. Pekerja sosial dalam memberikan pelayanan-pelayanan kesejahteraan sosial tidak membeda-bedakan klien melalui latar belakang suku, agama, ras, warga negara, jenis kelamin.
- d. Pekerja sosial harus memberikan pelayanan-pelayana sebaik mungkin kepada klien.
- e. Menghargai dan mempermudah partisipasi klien dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
- f. Menghargai harkat, martabat dan harga diri klien.
- g. Menerima klien apa adanya, dengan kondisi apapun.
- h. Menerima dan memahami bahwa setiap manusia itu “unik”.
- i. Tidak menghakimi klien.
- j. Dapat berempati terhadap masalah yang sedang dialami klien.
- k. Harus menjaga kerahasiaan klien.
- l. Pekerja sosial harus sadar akan keterbatasan yang dimilikinya.<sup>28</sup>

Dalam melakukan proses pembinaan dan pembimbingan, pekerja sosial dapat melakukan bimbingan secara mental (spiritual dan sosial), bimbingan keterampilan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemauan, serta pembinaan dan pembimbingan jasmani dan rohani

---

<sup>28</sup> Jim Ife sebagaimana yang dikutip oleh Mahaneni, dalam Peran Pekerja Sosial, <http://mahaneni.blogspot.com/2012/03>, diunduh pada tanggal 3 Juli 2013, Pukul: 21.30 WIB.

Selain itu juga bimbingan dan pembinaan ini berkaitan dengan jenis-jenis bimbingan dan pembinaan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, seperti:

1. Bimbingan dan pembinaan mental

Di dalam bimbingan dan pembinaan mental, terdapat empat bagian yang harus dilakukan:

a. Pedoman penghayatan dan pengamalan akan Pancasila.

Untuk dapat menjadi warga negara yang baik kembali, warga binaan harus dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari saat berada di dalam masyarakat sehingga dapat berkepribadian dalam bertingkah laku.

b. Bimbingan dan pembinaan keagamaan.

Bimbingan dan pembinaan dalam bidang keagamaan sangat diperlukan, karena hal ini bertujuan agar warga binaan pemasyarakatan dapat menjalani kehidupan beragamanya dengan baik dan benar, serta dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing agama yang diyakini masing-masing sehingga dapat berperilaku yang mulia baik saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun saat nanti berada di tengah-tengah masyarakat.

c. Bimbingan dan pembinaan kesehatan mental.

Bimbingan dan pembinaan kesehatan mental ini sangat penting bagi warga binaan pemasyarakatan, terlebih bagi warga binaan pemasyarakatan yang baru pertama kali masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan. Dimana sering kali warga binaan pemasyarakatan tersebut merasa stres, terguncang jiwa dan pikirannya sehingga berpengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Pembimbingan dan pembinaan kesehatan mental ini diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan melalui program Mapenaling (masa pengenalan lingkungan) yang dalam pembimbingan dan pembinaan tersebut diberikan pengetahuan yang luas akan pentingnya kesehatan mental.

d. Bimbingan dan pembinaan kedisiplinan.

Bimbingan dan pembinaan kedisiplinan disini tentunya ditekankan pada aspek kedisiplinannya bagi warga binaan pemasyarakatan yang masih baru, dimana warga binaan dilatih akan kedisiplinan melalui latihan baris-berbaris saat pagi hari. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan keseharian warga binaan pemasyarakatan di dalam Lembaga Pemasyarakatan, maupun untuk nanti jika warga binaan pemasyarakatan telah selesai menjalani masa tahanan dan kembali

ke tengah-tengah masyarakat, dan untuk mengatur dirinya sendiri akan norma hukum, adat istiadat, sosial budaya dan norma agama.

## 2. Bimbingan dan pembinaan sosial

Bimbingan dan pembinaan sosial diberikan agar warga binaan pemasarakatan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungannya, baik hubungan dengan petugas, dengan sesama warga binaan pemasarakatan maupun dengan masyarakat luas. Bimbingan dan pembinaan yang dilakukan adalah:

### a. Bimbingan dan pembinaan akan kesadaran hukum

Bimbingan dan pembinaan akan kesadaran hukum sangat penting, karena seringkali seseorang kurang memahami tentang hukum. Maka dari itu perlu pembimbingan dan pembinaan akan norma-norma serta hukum yang berlaku di negara ini.

### b. Bimbingan dan pembinaan kesejahteraan keluarga

Bimbingan dan pembinaan ini hanya diberikan kepada warga binaan pemasarakatan yang telah berkeluarga. Dengan adanya pembimbingan dan pembinaan akan kesejahteraan keluarga ini diharapkan dapat menjadikan kelurga harmonis kembali, dapat meningkatkan penghidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

c. Bimbingan dan pembinaan kependudukan dan lingkungan hidup.

Bimbingan dan pembinaan akan kependudukan dan lingkungan hidup ini bertujuan agar dapat menjalani program pemerintah dalam menekan angka pertumbuhan penduduk semisal dengan ikut program KB (Keluarga Berencana), menjaga ketertiban lingkungan dan kelestarian lingkungan sekitar.

d. Bimbingan dan pembinaan wajib belajar.

Bimbingan dan pembinaan akan wajib belajar bertujuan untuk memberantas angka buta huruf,<sup>29</sup> karena data yang penulis dapat akan warga binaan pemasyarakatan yang buta huruf masih cukup tinggi yaitu 73 orang.

Di dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan kepada warga binaan pemasyarakatan tidak dapat lepas dari aturan yang sudah ada di dalam lembaga. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sukamto terkait dengan mengapa warga binaan memerlukan pembinaan dan pembimbingan, ia mengatakan:

*Ya itu memang tugas dari bidang Binapi, baik pembinaan secara mental, keagamaan maupun sosial, ya semua itu biar mereka dapat berfungsi secara sosial kembali.<sup>30</sup>*

---

<sup>29</sup> Merupakan dokumen dari Seksi Binapi tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta.

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 6 Juni 2013.

Sedangkan menurut Bapak Ambar saat penulis wawancarai, ia mengatakan bahwa:

*Di dalam lembaga itu kan mereka pasti berelasi, berkomunikasi dengan antar sesama warga binaan atau dengan petugas, dilihat lagi keberfungsian dari warga binaan tersebut apakah terganggu atau tidak karena saat diluar mereka kan mengalami disfungsi sosial hingga masuk kesini, oleh karenanya hal itu merupakan target pekerja sosial, untuk memfungskan kembali keberfungsian dari warga binaan tersebut, jadi itu lah kenapa warga binaan memerlukan peran dari pekerja sosial.<sup>31</sup>*

Lain halnya dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Beni, yang menyatakan bahwa:

*Warga binaan itu keberfungsian sosialnya tidak berjalan normal dan dianggap menyimpang dari norma sosial yang ada, maka dari itu di dalam Lembaga Pemasyarakatan ini perlu adanya pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan.<sup>32</sup>*

Tidak hanya pekerja sosial atau wali Anak Didik yang penulis wawancarai, dalam kesempatan lain penulis juga mewawancarai warga binaan pemasyarakatan terkait dengan tujuan bimbingan dan pembinaan yang kepada warga binaan pemasyarakatan, ia mengatakan:

*Biyar bisa diterima di tengah-tengah masyarakat lagi mas...(menjawab dengan malu-malu dan merundukkan kepala).<sup>33</sup>*

Pemberian pelayanan pembinaan dan bimbingan bagi warga binaan yang baru masuk (kasus-kasus kriminal), warga binaan yang terkena kasus korupsi dan warga binaan yang merupakan residivis berbeda, namun secara garis besarnya dalam pemberian pembinaan dan pembimbingan

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ambar di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta tanggal 23 Juni 2013.

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan warga binaan pemasyarakatan yang berinisial AN pada tanggal 8 Juni 2013.

sama. Dalam warga binaan yang terkena kasus korupsi pendekatannya saja yang berbeda dimana warga binaan tersebut dibuat menerima keadaan yang sesungguhnya sekarang ini (di dalam Lembaga Pemasyarakatan), karena walau bagaimanapun mereka akan stres ketika masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, terlebih sebelumnya ia merupakan pejabat, dihormati warga, berpendidikan tinggi. Sedangkan dalam kasus yang residivis hanya dalam intensifnya saja yang lebih tinggi dalam melakukan pembinaan dan pembimbingan.<sup>34</sup>

#### D. Analisis data

Profesi pekerjaan sosial koreksional sangatlah berat dan tidak sembarang, karena profesi ini tidak hanya membutuhkan kejelian, kesabaran dan kecermatan dalam membina dan membimbing warga binaan pemasyarakatan. Terlebih hal tersebut terkait dengan kasus-kasus kriminalitas yang memberikan ancaman maupun ketakutan besar bagi warga masyarakat. Dibutuhkan keterampilan dalam membina dan membimbing warga binaan pemasyarakatan agar ia tidak lagi mengulangi perbuatannya dan dapat kembali berfungsi secara sosial di dalam masyarakat. Sistem pemidanan seharusnya bukan lagi hanya untuk menghakimi ataupun membala dendam bagi mereka yang melanggar hukum, melainkan untuk merehabilitasi para pelanggar aturan hukum tersebut.

---

<sup>34</sup> Ungkapan Bapak Beni dari hasil wawancara penulis tanggal 23 Juni 2013.

Dalam kaitannya pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan, perlu adanya perbedaan jenis pembinaan dan pembimbingan antara kasus yang kriminalitas biasa seperti; pencurian, perampokan, penipuan dan pemerkosaan dengan kasus-kasus kriminalitas jenis berat seperti; kasus korupsi, *trafficking* dan perbudakan. Selain itu juga penting kiranya untuk memperhatikan pula jenis pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan yang telah menjadi seorang residivis. Bagi wali pemasyarakatan, terdapat sanksi tersendiri yaitu sanksi secara moral jika saja bekas anak didiknya masuk kembali ke dalam Lembaga Pemasyarakatan, meskipun jika warga binaan tersebut telah bebas bukan lagi menjadi tanggung jawab bagi wali pemasyarakatan tersebut.<sup>35</sup>

Pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh seorang pekerja sosial harus sesuai dengan hasil yang didapat dari assessment, dan juga memerlukan keterampilan-keterampilan komunikasi dan metode tertentu dalam membina dan membimbing warga binaan yang berstatus sebagai residivis maupun warga binaan yang terkena kasus korupsi. Hal ini penulis sampaikan bahwa tidak semua wali pemasyarakatan memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial, bahkan penulis dalam temuannya di atas menemukan bahwa wali pemasyarakatan yang tidak memiliki latar belakang pekerja sosial, maka anak didiknya itu sulit atau malu untuk dapat bercerita tentang masalahnya baik yang anak didik tersebut rasakan di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun masalah dengan keluarganya. Hal ini menjadi

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2013.

penting, karena yang terpenting adalah pembinaan dan pembimbingannya, agar anak didik atau warga binaan tersebut mampu berfungsi secara sosialnya baik di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun saat berada di masyarakat, bukan hanya menitik beratkan pada penghukuman atau pemidanaan. Dengan adanya perbedaan latar belakang dari setiap wali pemasyarakatan tersebut maka perlu adanya pelatihan guna menyamakan kemampuan dalam memberikan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukamto:

*Kita sudah pernah melakukan pelatihan pakerja sosial koreksional selama tiga hari, meskipun 3 hari kan juga paling tidak dapat keterampilan, pengetahuan... itu dari BBPPKS Selomartani.. itu nanti kita anggarkan lagi tentang tindak lanjut.... Di sini kebanyakan hanya kebutuhan akan penjagaan dan medis, dan wali Anak Didik yang ada hanya di lembaga pemasyarakatan, BAPAS dan RUTAN tidak ada.<sup>36</sup>*

Pekerja sosial atau wali pemasyarakatan pun dapat berperan sebagai *facilitator*, penyuluh, pendidik, *katalisator* dan *broker*. Sayangnya dalam penelitian ini, penulis tidak dapat memberikan hasil dokumentasi dalam bentuk foto-foto yang terkait dengan peran-peran yang dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan, hal ini disebabkan oleh adanya aturan-aturan lembaga yang tidak memperbolehkan penulis untuk membawa handphone, kamera. Peran-peran tersebut pekerja sosial lakukan agar anak didik mereka dapat berfungsi secara sosial kembali baik saat di dalam Lembaga Pemasyarakatan maupun saat di masyarakat nantinya. Namun demikian tentu

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Sukamto di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, pada tanggal 5 Juni 2013.

ada saja kendala yang dialami oleh pekerja sosial dimana kendala tersebut seperti yang disampaikan oleh Bapak Beni yang menyatakan sebagai berikut:

*Ya peksos itu terbatasnya soal jam kerja mas, gak bisa to kalo cuma beberapa jam saja, contohnya kalo dipanti kan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan selama 24 jam, terus masalah fasilitas, dan keamanan juga mas.<sup>37</sup>*

Selain itu juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ambar bahwa kendala yang dihadapi pekerja sosial:

*Dari pihak lembaga belum menyiapkan prasarana dan SOP pembinaan bagi masing-masing kriteria kriminalitas yang umum dan kriminalitas yang luar biasa seperti trafficking dan korupsi, ada juga tapi tidak optimal belum mencakup untuk semua warga binaan pemasyarakatan. Selain itu juga ada profesi lain yang dibutuhkan di lembaga ini selain peksos, seperti guru yang kaitannya untuk mengajar warga binaan atau anak didik yang mengikuti kejar paket C tadi, psikolog, dan adanya sarjana agama tidak ditempatkan sesuai dengan keahliannya.<sup>38</sup>*

Sebenarnya peran wali pemasyarakatan itu sangat berat, karena hal itu berkaitan dengan masih kurangnya profesi-profesi lain yang dibutuhkan di dalam Lembaga Pemasyarakatan dalam kaitannya terhadap pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan, seperti guru, guru agama, konselor, dan psikolog. Jika ada profesi-profesi lain yang dapat menunjang pembinaan dan pembimbingan yang lebih baik, maka hemat penulis bahwa peran yang dapat dilakukan oleh seorang pekerja sosial dapat maksimal, karena terjadinya sinergitas antara profesi-profesi tersebut.

Untuk dapat mengoptimalkan peran perwalian yang berhubungan dengan pembinaan dan pembimbingan anak didik pemasyarakatan, perlu

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Beni di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 23 Juni 2013.

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ambar di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta pada tanggal 2 Juli 2013.

adanya kegiatan-kegiatan yang dapat memberikan keilmuan dan keterampilan terhadap bagaimana seorang wali pemasyarakatan dapat melakukan pendekatan terhadap anak didik pemasyarakatan, guna memfungsikan keberfungsian mereka.



## BAB IV

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Kaitannya dengan peran pekerja sosial dalam bidang kriminalitas (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta) yang telah penulis jabarkan di atas, untuk itu dapat disimpulkan diantaranya bahwa:

- a. Peran-peran yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan yang pertama adalah sebagai *enabler* atau *facilitator* yang digunakan ketika warga binaan pemasyarakatan mengalami masalah dengan keluarganya. Peran yang kedua adalah sebagai *broker, konselor*. Dimana peran tersebut digunakan saat warga binaan pemasyarakatan mengalami stres saat pertama masuk Lembaga Pemasyarakatan dan juga digunakan saat warga binaan ingin bebas atau keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Peran selanjutnya adalah sebagai penyuluhan dan pendidikan. Peran tersebut digunakan oleh pekerja sosial atau wali pemasyarakatan ketika warga binaan pemasyarakatan ada yang hendak ingin melanjutkan sekolahnya. Namun demikian, dari peran-peran yang dilakukan oleh pekerja sosial tersebut belum dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan oleh adanya kendala-kendala yang dialami oleh pekerja sosial, seperti belum adanya profesi lain yang dapat diajak untuk bekerja sama dalam memberikan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan. Seperti kebutuhan akan seorang guru, psikiater, dan konselor.

- b. Adanya perbedaan terhadap pembinaan dan pembinaan warga binaan pemasyarakatan oleh wali pemasyarakatan yang memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial dengan wali pemasyarakatan yang tidak memiliki latar belakang sebagai pekerja sosial.
- c. Pemberian pembinaan dan pembimbingan bagi warga binaan pemasyarakatan oleh pekerja sosial sangat diperlukan karena untuk memfungsikan kembali keberfungsi sosial mereka, selain itu juga agar warga binaan pemasyarakatan tersebut dapat diterima kembali di tengah-tengah masyarakat.

## 2. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh beberapa pihak dalam konteks peran pekerja sosial dalam bidang kriminalitas (studi kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta) adalah sebagai berikut:

- a. Pekerja sosial dalam melakukan perannya juga harus memperhatikan *body of values*, dimana *body of value* digunakan untuk menghargai dan menjalankan aturan-aturan yang ada di lembaga. Tidak kemudian “menginginkan” hal yang sama terkait dengan pemberian pelayanan yang terdapat di panti-panti sosial dengan pelayanan-pelayanan dalam bidang koreksional.
- b. Lembaga sebaiknya memberikan jadwal piket malam kepada wali pemasyarakatan atau pekerja sosial agar dapat memberikan pembinaan dan pembimbingan terhadap warga binaan pemasyarakatan.

- c. Peran yang lain pun dapat digunakan oleh pekerja sosial, seperti mediator bilamana ada warga binaan pemasyarakatan yang kurang harmonis dengan wali pemasyarakatannya. Karena didasari atas latar belakang wali pemasyarakatan yang berbeda-beda itu lah dalam memberikan pelayanan-pelayanan atau pembinaan dan pembimbingan sehingga menimbulkan ketidak harmonisan.
- d. Pihak lembaga harus lebih sering memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan metode praktik pekerjaan sosial dalam hubungannya dengan wali pemasyarakatan yang profesional dalam memberikan pelayanan-pelayanan terhadap anak didiknya

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Sumber Buku**

- Abdulsyani, *Sosiologi Kriminalitas*, Bandung: CV. Remadja Karya, 1987.
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kenijakan Public, Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008.
- Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik*, terj. Abraham Maslow, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Heru Dwi Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Koperasi Mahasiswa STKS, 1991.
- Isbandi Rukminto Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial: Sebuah Pengantar Pada Pengertian Dan Beberapa Pokok Bahasan*, Jakarta: FSIP UI Press, 2005.
- James McGuire, *Offender Rehabilitation And Treatment; Programmes And Policies, England: Jhon Wiley and Sons, LTD*, 2002.
- Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, Jakarta: CV. Rajawali Jakarta, 1992.

- Kasni Hariwoerjanto, *Metodologi Dan Praktek Pekerjaan Sosial: Pengantar Dan Metoda Bimbingan Sosial Perorangan (Social Case Work)*, Bandung:: Koperasi Mahasiswa STKS, tt.
- Kunarto, *Tren Kejahatan Dan Peradilan Pidana*, Jakarta: PT. Cipta Manunggal, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998.
- M. Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Miftachul Huda, *Pekerjaan Sosial Dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Ofik Anggraini, *Peran Pekerja Sosial Dalam Penerapan Metode Therapeutik Community di PSPP “Sehat Mandiri” Dinas Sosial Provinsi D. I* Yogyakarta, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Patricia Van Voorhis dkk., *Correctional Counseling And Rehabilitation*, Matthew Bender and Company Inc, 2009.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV. Rajawali, 1986.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1989.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Taristo, 1982.
- Yesmil Anwar, *Saat Menuai Kejahatan Sebuah Pendekatan Sosiokultural Kriminologi, Hukum Dan HAM*, Bandung: PT. Refika Aditama , 2009.

### **Sumber Skripsi**

Eko Asmara Hari Putra, *Bimbingan Konseling Terhadap Pelaku Tindak Kriminal*,  
Skripsi Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, 2008.

Nasher Sholahudin, *Peran Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta  
Dalam Pemberdayaan Narapidana*, Skripsi Fakultas Dakwah Universitas  
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

### **Sumber Dokumen**

Dokumen dari Seksi Binapi tentang Pembinaan Dan Pembimbingan Warga  
Binaan Pemasyarakatan di Lembaga Klas II A Yogyakarta.

Dokumen Seksi Bimaswat Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta, bulan  
Mei, tahun 2013

Dokumen Surat Edaran Direktur Jendral Pemasyarakatan nomor E. PK.04.10-60,  
tanggal 12 Juli 2007, tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Tugas  
Perwalian Narapidana Dan Anak Didik Pemasyarakatan.

Dokumen Surat Keputusan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Klas II A  
Yogyakarta nomor: W14. Pasl. PK. 04.10-610 tentang Pengangkatan Wali  
Narapidana.

Dokument Seksi Registrasi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta,  
tanggal 12 Mei tahun 2013.

### **Sumber Internet**

<http://mahaneni.blogspot.com/2012/03/peran-pekerja-sosial-menurut-ife.html>,

diunduh pada tanggal 3 Juli 2013.

<http://nasional.kompas.com/read/2010/12/31/0434288/>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2013.

<http://news.detik.com/read/2012/12/26/152657/2127038/10/setiap-91-detik-terjadi-1-kejadian-di-indonesia>, diunduh pada tanggal 17 April 2013.

<http://rumahkita2010.wordpress.com/2010/03/08/anak-yang-berkonflik-dengan-hukum>, diunduh pada tanggal 31 Maret 2013.

<http://www.aktual.co/sosial/205214-polda-diy-kasus-pencurian-marak-sepanjang-tahun>, diunduh pada tanggal 17 April 2013.

<http://yogyakarta.bps.go.id/ebook/Statistik%20Politik%20dan%20Keamanan%20Provinsi%20D.I%20Yogyakarta%202011/HTML/files/assets/basic-html/page17.html>, diakses pada tanggal 1 Maret 2013.

*Kesejahteraansosialunpas.files.wordpress.com*, diunduh pada tanggal 12 Mei 2013.

[www. Scibd.com/doc/143961412/tugas-individu-koreksional](http://www.Scibd.com/doc/143961412/tugas-individu-koreksional), diunduh pada tanggal 24 Juni 2013.

### **Sumber Artikel**

Sambutan Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, tahun 2011.

### **Sumber Undang-Undang**

*Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.*

## **DAFTAR WAWANCARA**

1. Apakah Anda sebagai warga binaan pemasyarakatan pernah menyampaikan masalah Anda kepada pekerja sosial atau wali pemasyarakatan ?
2. Jika pernah, hal apa yang menyebabkan hal tersebut ?
3. Seberapa sering Anda bertemu dengan pekerja sosial atau wali pemasyarakatan ?
4. Mengapa Anda sebagai warga binaan pemasyarakatan perlu mendapatkan pembinaan dan pembimbingan oleh pekerja sosial ?
5. Menurut Anda seberapa penting keberadaan pekerja sosial di dalam Lembaga Pemasyarakatan ?
6. Peran apa yang dapat Anda lakukan dalam memberikan pelayanan terhadap warga binaan pemasyarakatan ?
7. Dari peran tersebut, peran apa saja yang pernah Anda lakukan ?
8. Apa saja kendala yang Anda alami dalam memberikan pembinaan dan pembimbingan dari peran yang Anda perankan ?
9. Dari kendala tersebut, apa yang pernah dilakukan untuk menghadapi kendala tersebut ?
10. Dari peran yang Anda lakukan tersebut apakah Anda juga tetap memegang kode etik sebagai pekerja sosial ?

## CURICULUM VITAE

<b>Kontak Person</b>	
Alamat	Kp. Dayeuh, Cileungsi-Bogor
Mobile No.	085740081397
Email	<u>Teguhaspire1@yahoo.com</u>

<b>Identitas Personal</b>	
Nama	Teguh Santoso
Tempat dan Tanggal Lahir	Grobogan, 25 November 1989
Agama	Islam
Kewarganegaraan	Indonesia
Golongan Darah	O

<b>Pendidikan Formal dan Non Formal</b>	
1995-2001	SDN 5 Putatsari-Grobogan
2001-2004	SMPN 2 Grobogan
2004-2007	SMA PGRI Purwodadi

2006-2007	Pondok Pesantren Miftahul Islam Purwodadi
2009-2013	S1 Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

<b>Pengalaman Organisasi Dalam dan Luar Kampus</b>		
2003-2004	Anggota Pramuka	SMPN 2 Grobogan
2009	Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah	
2010	Panitia OSPEK seksi Acara	
2010	Panitia Kongres BEM se-Indonesia seksi Humas	
2010	Ketua Pelatihan Kader Dasar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Dakwah	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2010	Koordinator Divisi Penelitian dan Pengembangan Bakat Kader PMII Rayon Syahadat Fakultas Dakwah	
2010	Anggota HIMA Prodi Ilmu Kesejahteraan sosial	
2010	Anggota Lembaga Cahaya Institute Yogyakarta	Yogyakarta
2011	Relawan Erupsi Merapi seksi Olah Data dan Logistik	PMII Yogyakarta

2011	Anggota Komunitas Lereng Merapi (KLM)	Yogyakarta
2011	Anggota Tim Pendamping Anak Korban Erupsi Merapi bersama LSM	
2011	Ketua Komisi Pemilihan Umum Mahasiswa Fakultas (KPUM-F)	
2012	Wakil Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F)	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2013	Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEM-F)	

<b>Pengalaman Kerja dan Magang</b>	
2008	PT. Timur Jaya Prestasi, Bogor sebagai Helper
2011	Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Yogyakarta
2012	Balai Pemasyarakatan Yogyakarta
2013	Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Gunung Kidul-Yogyakarta

<b>Seminar dan Pelatihan</b>	
2009	Seminar Entrepreneurship
	Workshop Legislasi
2010	Pelatihan Komputer
	Pelatihan NGO Management UI
	Pelatihan Analisis Kebijakan Publik
2011	Training Fasilitator Pengembangan Masyarakat
	Pelatihan Praktek Pekerjaan Sosial I
2012	Seminar Nasional BEM Regional DIY-JATENG
	Pelatihan Praktek Pekerjaan Sosial II
2013	Pelatihan bahasa Inggris dan bahasa Arab
	Pelatihan Praktek Pekerjaan Sosial III
	Pelatihan Good Parenting bersama dengan Dinas Sosial Prov. Yogyakarta dan Save The Children

